

***SUBJECTICAL PSYCHOLOGICAL WELL
BEING PADA KOMUNITAS MACICA MANIS MANJA GROUP
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSELING ISLAM***

SKRIPSI



OLEH:

TASYA FEDILA

NIM 2110207033

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN AKADEMIK 2025/1446H**

***SUBJECTICAL PSYCHOLOGICAL WELL-
BEING PADA KOMUNITAS MACICA MANIS MANJA GROUP DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP KONSELING ISLAM***

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

OLEH

TASYA FEDILA

NIM : 2110207033

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

TAHUN 2025/1446H

Dr. Bukhari Ahmad, M.Pd


Sungai Penuh, Oktober 2025

Dosen Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Kerinci

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
di

Sungai Penuh

NOTA DINAS

AGENDA
NOMOR : 116
TANGGAL : 13-11-2025
PARAF : 

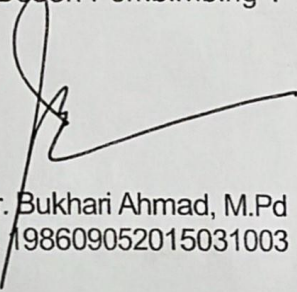
Assalamualaikum Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa **TASYA FEDILA, NIM 2110207033** yang berjudul **Subjectical Psychological Well-being Pada Komunitas Macica Manis Manja Group Dan Implikasinya Terhadap Konseling Islam** dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian disampaikan, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing 1


Dr. Bukhari Ahmad, M.Pd
NIP. 198609052015031003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tasya fedila

NIM : 2110207033

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Kerinci (IAIN) Kerinci

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul **"subjectical psychological well-being pada komunitas macica manis manja group dan implikasinya terhadap konseling islam"** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik perguruan tinggi manapun.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan jika di masa depan ada penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya siap menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya sudah peroleh melalui karya tulis ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma dan peraturan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, 04 Oktober 2025

Saya Yang Menyatakan,



NIM. 2110207033

PENGESAHAN

Skripsi oleh Tasya fedila NIM : 2110207033 Dengan Judul
"SUBJECTICAL PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA KOMUNITAS MACICA MANIS MANJA
GROUP DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSELING ISLAM"

telah diuji dan dipertahankan pada

DEWAN PENGUJI

Dr. Bukhari Ahmad, M.Pd
NIP. 198609052015031003

Ketua Sidang

Dr. Harmalis, S.Psi, M.Psi
NIP. 198005172014121000

Penguji I

Agung Tri Prasetya, M.Pd. Kons
NIP. 199305242019031012

Penguji II

Mengesahkan
Dekan



Dr. Eya Ardinal, M.A
NIP. 198308122011011005

Mengetahui
Ketua Jurusan

Dr. Bukhari Ahmad, M.Pd
NIP. 198609052015031003

Abstract

The emergence of deviant gender expressions among men who behave like women has become a polemic in society, especially within homogeneous communities where the majority are Muslim. In such communities, religion and culture are seen as an inseparable unity. This phenomenon often leads to discrimination against transgender women (waria), who are considered to deviate from social norms, resulting in frequent rejection in official governmental and community forums.

Although counseling has been provided by the community, the transgender community remains firm in their principles and indifferent to societal responses. They place their reasoning and personal beliefs as the ultimate authority in their lives—referred to as *subjectical well-being*—which makes their behavior difficult to change despite the various risks they may face. This study employs a qualitative approach with data collected through field interviews.

Keywords: transgender women, subjectical well-being, counseling.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Karya ini kutulis dengan cinta, Dalam perjalanan penuh doa dan asa. Kutorehkan jejak dalam setiap lembar, Untuk mereka yang selalu menjadi sinar. Untuk ibu(tati santi) dan suami(bopi yulio asrika) tercinta, Tiada lelah kalian berikan segalanya, Doa-doa kalian melangitkan harapan, Menjadi pijar dalam gelap perjalanan. Dan untuk diriku sendiri, Yang terus melangkah meski tertatih, Terima kasih telah bertahan, Hingga akhir perjalanan. Skripsi ini, sebuah persembahan kecil, Untuk cinta, doa, dan pengorbanan yang tak terbilang, Semoga menjadi jejak bermanfaat, Dalam hidup yang terus berjalan.

MOTTO:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو

الْأَلْبَابِ (٣٦)

Artinya: "Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa yang diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi karunia yang banyak dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."

KATA PENGANTAR

لَرْحِيمًا لَرَحْمٰنًا لِلّٰهٖ بِسْمِ

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia- Nya sehingga skripsi dengan judul "*Subjectical Psycological well-being pada Komunitas Macica Manis Manja Group dan implikasinya terhadap konseling Islam*" dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah skripsi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Tidak dapat disangkal bahwa butuh usaha yang keras, kegigihan, dan kesabaran, dalam penyelesaian pengerjaan skripsi ini. Namun disadari karya ini tidak akan selesai tanpa orang-orang tercinta disekeliling saya yang mendukung dan membantu. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag, M.Si selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, dan Dr. Faizin,S.Ag,M.Ag., selaku wakil rektor I, dan Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin,S.ag., S.IP., M.Ag. selaku wakil rektor II, dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag. selaku

wakil rektor III yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis.

2. Bapak Dr. Eva Ardinal, M.A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci, Bapak Dr. Eko Sudjadi, M.Pd, Kons Wakil dekan I, Bapak Dr. Rimin, S.Ag, M.Pd.I., Wakil dekan II, dan Bapak Dr. Rodi Hartono, M.Pd Wakil dekan III yang selama ini telah mencurahkan segenap ilmu yang dimiliki dan membimbing peneliti dalam memahami segala ilmu yang dipelajari, yang telah membantu peneliti baik dalam menyelesaikan administrasi, langkah – langkah untuk menyelesaikan skripsi ini, serta tidak hentinyasemangat untuk dapat secepatnya menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Bukhari Ahmad, M.Pd selaku pembimbing yang tak henti – hentinya memberikan dukungan serta arahan agar selesainya penulisan skripsi ini.
4. Dosen – dosen BKPI yang selama ini memberikan pembekalan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Orang Tua yang tak pernah berhenti mendoakan serta memberikan dukungan selama ini.

6. Teman – teman yang selalu membantu serta seluruh mahasiswa BKPI yang ikut berkontribusi sehingga penelitian ini bisa diselesaikan.

Terimakasih penulis juga haturkan untuk semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna, penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan penelitian ini . Oleh karena itu, penulis memohon maaf yang sedalam-dalamnya jika terdapat kesalahan pada penelitian yang penulis lakukan ini.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik. Kebenaran datangnya dari Allah dan kesalahan datangnya dari diri penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan ridhonya kepada kita semua.

Sungai Penuh, 17 November 2025

Penulis

TASYA FEDILA

2110207033



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Abstrak

K E R I N C I

Hadirnya gender yang menyimpang yang dilakukan oleh kaum laki-laki yang berperilaku seperti Wanita menjadi polemic di keidupan bermasyarakat, terutama pada Masyarakat homogen dan mayoritas beragama Islam, yang menjadikan agama dan budaya menjadi sebuah satu kesatuan yang tidak bisa di pisahkan. Tidak jarang hal ini menimbulkan diskriminasi pada pihak waria yang dianggap menyimpang sehingga menyebabkan banyaknya penolakan pada forum

resmi yang ada di pemerintahan dan Masyarakat. Meski sudah diberikan nasehat dari Masyarakat dalam bentuk konseling, komunitas waria tetap berpegang teguh pada prinsipnya dan acuh terhadap respon msyarakat.

Mereka menajdikan akal fikiran mereka sebagai raja di kehidupannya dengan kata lain *subjectical well being* sehingga tidak ada yang bisa merubah perilaku tersebut, meski harus menghadapi berbagai macam resiko yang akan di hadapi. Penelitian ini bersefat kualitatif yang memiliki sumber data wawancara di lapangan

Kata kunci : waria, *subjectical well being* , konseling.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Abstract

The emergence of deviant gender expressions among men who behave like women has become a polemic in society, especially within homogeneous communities where the majority are Muslim. In such communities, religion and culture are seen as an inseparable unity. This phenomenon often leads to discrimination against transgender women (waria), who are considered to deviate from social norms, resulting in frequent rejection in official governmental and community forums.

Although counseling has been provided by the community, the transgender community remains firm in their principles and indifferent to societal responses. They place their reasoning and personal beliefs as the ultimate authority in their lives—referred to as *subjectical well-being*—which makes their behavior difficult to change despite the various risks they may face. This study employs a qualitative approach with data collected through field interviews.

Keywords: transgender women, subjectical well-being, counseling.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Batasan masalah	7
C. Rumusan masalah.....	8
D. Tujuan penelitian	8
E. Mamfaat penelitian.....	8
F. Definisi operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Komunitas <i>Macica Manis Manja Group</i>	12
B. <i>Psychological well being</i>	18
C. Konsep <i>psychological well being</i>	18
D. Implikasinya terhadap konseling Islam.....	19
E. Penelitian yang relevan.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan penelitian.....	22
B. Teknik pengumpulan data.....	22
C. Populasi dan sampling.....	22
D. Teknik analisis data	23

E. Uji keabsahan data.....	25
----------------------------	----

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunitas Macica Manis Manja Group.....	56
1. Konsep hidup Macica Manis Manja Group	56
2. Lingkungan Macica Manis Manja Group.....	64
3. Pekerjaan komunitas waria Macica Manis Manja Group.....	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA	79
-----------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Langkah analisis penelitian kualitatif	54
---	----

BIBLIOGRAFI

LAMPIRAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Waria adalah individu yang sejak lahir memiliki jenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya menolak bahwa dirinya seorang laki-laki sehingga waria melakukan berbagai usaha untuk menjadi perempuan, baik dari sikap, perilaku dan penampilannya (Hendrayani, 2019). Para waria sering kali mendapat perilaku diskriminatif yang memperkecil peluang mereka untuk mengakses berbagai layanan masyarakat. Para waria pun cenderung sulit mendapat mata pencaharian secara formal. Oleh karena itu, hanya sedikit waria yang bekerja di bidang formal (Amrianto et al., 2023). Kebanyakan dari mereka bekerja di salon, mengamen di jalanan, bahkan bekerja sebagai pekerja seks. Hal ini menjadi polemik dan terkadang meresahkan di dalam lingkungan masyarakat, karena tidak semua orang bisa menerima keberadaan mereka (waria) dengan baik, karena dianggap dapat menularkan sikapnya kepada orang lain dan di khawatirkan memberi dampak negatif pada generasi berikutnya sehingga mereka sering menuai komentar negatif dari masyarakat baik secara langsung maupun *online* di sosial media.

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari para waria ini tidak jarang mendapatkan perlakuan tidak baik dan bahkan sering dilecehkan misalnya ketika sedang bekerja atau sedang beraktivitas di luar rumah

(Tama & Mazidawati, 2023) Bahkan ketika mereka sedang menyelenggarakan kegiatan positif. Sebenarnya beban paling berat di dalam diri seorang waria adalah beban psikologis. Mereka berjuang menghadapi perubahan dirinya menjadi seorang waria, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat luas. Sikap seperti ini dikenal dengan istilah *Psychological Well-Being*.

Disalah satu sisi waria membawa kontribusi positif yang signifikan dalam masyarakat melalui ketangguhan, kreativitas, dan semangat mereka untuk mengekspresikan identitas yang autentik. Hal ini terlihat dari kemampuan untuk bertahan hidup, solidaritas antar waria dan percaya diri dengan karakternya sendiri tanpa memperdulikan pendapat orang lain yang dianggap tidak perlu ditanggapi (Yuliana, 2024). Mereka menjadi pionir dalam mengatasi stereotip dan diskriminasi, membuka pintu untuk dialog yang lebih terbuka dan toleran. Selain itu, banyak waria juga terlibat dalam seni, budaya, dan aktivisme sosial, memberikan kontribusi berharga dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Keberanian mereka dalam menghadapi tantangan dan mengejar impian mereka tidak hanya menginspirasi individu dalam komunitas waria, tetapi juga memperkaya keberagaman sosial secara keseluruhan. Dengan membuka pikiran dan hati masyarakat, waria membantu menciptakan dunia yang lebih berempati, penuh penghargaan, dan adil bagi semua orang. Oleh sebab itu seorang waria harus bisa menempatkan diri dan belajar memahami keadaan mereka dalam berbagai situasi.

Psychological well-being (kesejahteraan psikologis) dapat diartikan sebagai kondisi dimana seseorang merasakan kepuasan dan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk kepuasan dalam menerima diri sendiri, berkembang dan melanjutkan hidup serta memiliki tujuan hidup yang berkualitas dan memandang berbagai hal-hal dengan positif terhadap hidupnya sendiri (Agnieska, 2020). Pada dasarnya konsep ini menghadirkan kemampuan seseorang untuk mengatasi masalah dan bertahan hidup dengan menggunakan sudut pandang positif terhadap segala sesuatu yang akan terjadi yang sudah pasti tidak akan selalu berjalan sesuai dengan keinginan.

Hal ini tidak hanya melibatkan ketiadaan gejala gangguan mental, tetapi juga mencakup dimensi-dimensi penerimaan, otonomi, dan penguasaan adaptasi terhadap lingkungan. *Psychological well-being* bersifat multidimensional dan dapat bervariasi antar individu (Fransisco, 2020). Oleh karena itu, pendekatan ilmiah terhadap konsep ini melibatkan analisis yang mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis, dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik dan memberikan dasar untuk intervensi atau kebijakan yang mendukung kesejahteraan mental dan emosional.

Berdasarkan fenomena yang telah dibahas pada latar belakang, dapat diketahui bahwa untuk dapat mencapai kesejahteraan psikologis, waria perlu mengevaluasi dimensi-dimensi dari *Psychological Well-Being* menurut Fransisco, 2020 yaitu, kemampuan individu dalam menerima diri

apa adanya (*self acceptance*), membina hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi atau mampu mengarahkan dirinya sendiri (*autonomy*), mampu mengatur dan menguasai lingkungan (*environmental mastery*), mampu merumuskan tujuan hidup (*purpose in life*), dan mampu menumbuhkan serta mengembangkan potensi pribadi (*personal growth*). Faktor-faktor yang bisa memengaruhi PWB setiap individu antara lain adalah faktor status sosial ekonomi, faktor pendidikan, dan faktor budaya.

Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan beberapa masalah *Psychological Well-Being* pada setiap waria. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan & Yanuvianti (2020) menemukan beberapa masalah *Psychological Well-Being* pada waria antara lain tekanan sosial dari keluarga dan masyarakat, pelecehan secara moral, sulitnya mengakses layanan masyarakat, serta diskriminasi dan stigmatisasi yang mereka alami. Masalah lain juga ditemukan oleh Yudhanti (2023) yang mengemukakan bahwa Perbedaan perlakuan masyarakat terhadap status pekerjaan waria (waria PSK dan waria Non PSK) menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan penghargaan diri waria kemudian mengarahkan pada kondisi *psychological well-being* yang berbeda pula.

Hal lain juga ditemukan oleh Halik & Chizanah (2022) dalam hasil penelitiannya gambaran umum dalam dinamika *psychological well-being* waria, yaitu terdapat aspek penerimaan diri, perkembangan diri, determinasi diri, serta cara berpikir yang positif. Terdapat juga beberapa

perbedaan antar partisipan, antara lain aspek keterampilan sosial yang menonjol pada salah satu partisipan dan aspek kepuasan hidup dan religiusitas pada partisipan lainnya yang merupakan waria lansia. Keberagaman tersebut mungkin disebabkan oleh latar belakang mereka yang berbeda. Selain itu, ditemukan juga pentingnya dukungan sosial dalam perkembangan *psychological well-being* pada waria.

Waria, sebagai bagian penting dari komunitas gender-diverse, memerlukan kesejahteraan psikologis yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan dan tekanan yang mungkin timbul dari stigmatisasi dan ketidakpahaman masyarakat terhadap identitas gender mereka.

Pentingnya dukungan sosial dan psikologis dalam konteks ini tidak dapat diabaikan, karena waria sering menghadapi diskriminasi dan ketidaksetaraan, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental mereka. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bagaimana faktor-faktor seperti dukungan sosial, penerimaan diri, dan pemahaman identitas gender dapat memainkan peran kunci dalam membangun kesejahteraan psikologis waria. Penelitian dan pendekatan intervensi yang holistik dan sensitif terhadap kebutuhan psikologis waria dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan positif bagi individu dalam komunitas ini.

Penelitian mengenai *psychological well-being* pada waria memiliki tujuan utama untuk memahami dan meningkatkan kesejahteraan

psikologis mereka. Waria, sebagai kelompok yang sering kali menjadi sasaran stereotip dan prasangka negatif di kalangan masyarakat. Pandangan tersebut membentuk stigma yang tidak hanya menghambat akses kehidupan social merek, tetapi juga member dampak buruk terhadap kesempatan mereka dalam mengakses layanan pendidikan, pekerjaan dan layanan kesehatan. Dalam banyak kasus diskriminasi ini mencakup kekerasan fisik dan psikologi yang memperburuk kondisi social waria (Anisa Salsabila, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* mereka, serta mengeksplorasi strategi atau intervensi yang dapat meningkatkan kesejahteraan mental mereka. Sedangkan manfaat dari penelitian ini mencakup penerapan hasil penelitian dalam pengembangan program dukungan psikologis khusus untuk waria.

Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi *psychological well-being*, para penyedia layanan kesehatan dan masyarakat dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran (Weliangan, 2021). Selain itu, penelitian ini dapat membantu mengurangi stigmatisasi dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap tantangan psikologis yang dihadapi oleh waria, sehingga mendukung pembentukan lingkungan yang lebih inklusif dan dukungan bagi mereka. Dengan demikian, penelitian mengenai *psychological well-being* pada waria tidak hanya bermanfaat bagi individu tersebut tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif pada masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 11 Februari 2025, ditemukan bahwa kebanyakan waria mendapat tekanan dari keluarga serta tidak diterima oleh keluarga dan masyarakat mereka sering kali dianggap sebagian hal yang memalukan serta menjadi aib bagi keluarga, waria dalam masyarakat menghadapi berbagai bentuk penerimaan dan tantangan yang berbeda-beda, tergantung pada lingkungan sosial dan budaya setempat. Di beberapa daerah, mereka diterima dan memiliki peran dalam sektor informal, seperti di bidang kecantikan, hiburan, dan seni pertunjukan. Namun, masih banyak waria yang mengalami diskriminasi, baik dalam akses pekerjaan, pendidikan, maupun layanan kesehatan. Mereka sering kali menghadapi stigma dan perlakuan tidak adil, termasuk kekerasan verbal dan fisik.

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas peneliti merasa perlu adanya penelusuran lebih lanjut dan ditinjau dari berbagai aspek, maka dari itu penulis memutuskan untuk melakukan penelitian terstruktur dengan judul “***SUBJECTICAL PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA MACICA MANIS MANJA GROUP DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSELING ISLAM***”

B. Batasan masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari objek pembahasan serta agar lebih jelas maksud dan tujuan penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yaitu *Subjectical psychological well-being* pada *Macica Manis Manja Group* dan implikasinya terhadap konseling Islam. Jika ada topik

yang meluas dalam penelitian, itu hanya sekedar bahan tambahan yang dimasukkan oleh peneliti.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana *Subjectical Psychological Well-Being* pada komunitas *Macica Manis Manja Group*?
2. Bagaimana implikasi *Subjectical Psychological Well-Being* komunitas *Macica Manis Manja Group* terhadap konseling Islam ?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Subjectical psychological well-being* pada komunitas *Macica Manis Manja Group*
2. Untuk mengetahui implikasinya terhadap konseling Islam

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sebagai hasil pengamatan langsung dan dapat memahami *psychological*

well-being pada komunitas *Macica Manis Manja Group*,serta implikasinya terhadap konseling Islam.

- b. Dapat memberikan informasi bagi pembaca yang berkepentingan untuk mengetahui *psychological well-being* pada komunitas *Macica Manis Manja Group* serta implikasinya terhadap konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sehingga ilmu yang diperoleh dapat di terapkan serta dapat memberikan masukan yang positif pada komunitas *Macica Manis Manja Group*.
- b. Bagi mahasiswa dan pihak IAIN kerinci agar dapat di jadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dan kerangka acuan mengenai masalah sejenis dan menambah daftar pustakaan Skripsi di pustaka IAIN Kerinci.
- c. Untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

F. Defenisi Operasional

Adapun yang menjadi definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Subjectical psychological-well being*

Subjectical Psychological well-being adalah sebuah pengelompokan konstruk yang berhubungan dengan berfungsinya seseorang secara optimal dan positif. Semua orang menginginkan dirinya hidup sejahtera baik secara fisik dan psikologis termasuk remaja. Salah satu faktor yang berkorelasi secara signifikan dengan kesejahteraan psikologis adalah rasa syukur. *Psychological well-being* remaja bisa ditingkatkan lewat pengembangan perilaku-perilaku positif. Hidayatul (2023)

2. Komunitas *Macica Manis Manja Group*

komunitas *Macica Manis Manja Group* adalah kumpulan orang yang memiliki identitas gender atau ekspresi gender yang berbeda dengan seksnya yang ditunjuk saat lahir. Orang transgender juga terkadang disebut sebagai orang transseksual jika ia menghendaki bantuan medis untuk transisi dari satu seks ke seks lainnya.

Transgender juga merupakan sebuah kata umum. Selain mencakup orang yang identitas gendernya berlawanan dengan seksnya yang ditunjuk (pria trans dan wanita trans), istilah transgender juga dapat mencakup orang-orang yang tidak secara spesifik maskulin atau feminin (orang-orang genderqueer seperti bigender, pangender, genderfluid, atau agender). Definisi transgender lainnya juga mencakup orang-orang yang termasuk ke dalam gender ketiga atau

memiliki gender ketiga transgender. Dalam kasus yang lebih jarang, istilah transgender digunakan hingga mencakup *cross-dresser* tanpa memperhatikan identitas gender.

3. Konseling Islam

Konseling Islami merupakan salah satu metode dakwah Islam yang memiliki berbagai kelebihan, diantaranya adalah terjadinya konsultasi yang terjadwal untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang ada dalam diri klien atau konseli yang membutuhkan bantuan dari konselor (da'i), konseling Islam selain bersifat preventif atau pencegahan, juga bersifat kuratif dan korektif (pengentasan masalah), selain itu, konseling dilaksanakan secara kelompok atau individu dan *face to face* antara konselor dan klien, sehingga permasalahan dan solusinya dapat dikonsultasikan dengan jelas. Metode ini dipandang sangat relevan dalam berdakwah mengingat situasi perkembangan masyarakat modern yang kerap kali menimbulkan dampak yang negatif terhadap ketenangan dan kenyamanan kehidupan manusia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Subjektical psychological well being*

Beberapa tahun terakhir pembahasan mengenai *subjektical well being* selalu menarik untuk di bahas, kerana menghadirkan hasil yang berasal dari pengelolaan emosional dan mental seseorang yang pada dasarnya jelas berbeda pada setiap subjek penelitian sehingga menghadirkan sudut pandang baru terhadap kesejahteraan emosional dan mental di setiap penelitian. Hal senada disampaikan juga oleh M. Rizqan 2021, dalam pembahasannya ia mengatakan bahwa ada banyak keresahan hati dan tekanan terhadap kondisi mental kemudian mencari jalan keluarnya sendiri dengan mencari ketenangan dan kenyamanan batin sehingga apa yang dirasa membuat tenang maka itulah jalan yang dipilih sebagai pedoman hidup.

Dengan kata lain *subjektical psychological well being* adalah meyakini dan berpedoman terhadap apa yang dipercaya merupakan salah satu penentu indikator kualitas hidup seseorang, karena bagi penganutnya mereka beranggapan itu adalah hal positif yang dijalankan dengan penuh rasa nyaman sehingga menjadi jalan keluar dari masalah psikologi yang dialami dalam hidup mereka.

a. Pengertian

Subjektical Psychological Well Being adalah konsep yang mengacu pada kualitas hidup seseorang yang dilihat dari sudut pandang emosional, sosial dan eksistensial. Teori *Psychological Well-Being* menekankan bahwa individu yang memiliki *psychological well-being* yang baik memiliki persepsi positif terhadap hidup mereka, memiliki hubungan sosial yang baik, dan memiliki rasa bermakna dan tujuan dalam hidup mereka (Yalçın et al., 2021).

Sederhananya adalah orang – orang yang menganut *psyychologi well being* meletakkan kebenaran perasaan sebagai landasan berperilaku, menganggap apa yang dikakukan atas dasar kenyamanan adalah hal positif yang di yakini bisa merasakan keajahteraan emosional dan membuat mentalnya lebih tenang sehingga mampu menjalani kehidupan lebih baik. M. Rizqon (2021)

b. Cici-ciri aspek *psychological well being*

Terdapat enam aspek *psychological being* menurut Ryff(1989), yaitu :

1. Penerimaan diri

Aspek ini merupakan karakteristik individu dalam mengaktualisasi diri dan juga cirri utama kesehatan psikologis dan mengoptimalkan potensi dir. Sehingga

individu di haruskan memiliki sikap yang positif dan mampu menerima diri dengan apa adanya dalam menjalani kehidupannya.

2. Interaksi social positif dengan orang lain

Aspek ini merupakan kemampuan individu dalam melakukan interaksi social dengan individu yang mampu berinteraksi social dengan individu lain. Individu yang mampu berinteraksisocial yang positif dengan orang lain memiliki ciri-ciri adanya hubungan yang menyenangkan, saling mempercayai, dan memiliki rasa kepedulian yang tinggi.

3. Otonomi/kemandirian

Aspek ini berkaitan dengan konsep aktualisasi diri yang digambarkan keberfungsian individu untuk mandiri. Individu yang mempunyai otonomi baik dapat mengatur sikap dan perilaku serta tidak diatur orang orang lain.

Dievya (2023)

4. Penguasaan lingkungan

Aspek ini menekankan kemampuan individu dalam menentukan dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Individu yang berusaha untuk menguasai lingkungannya mampu mengontrol kegiatan eksternal dan

menjadikan individu merasa nyaman di dalamnya. Ninda (2022)

5. Tujuan hidup

Aspek ini dibutuhkan individu dalam menentukan tujuan hidup yang dijalani secara terarah. Apabila individu memiliki perasaan bahwa hidup penuh dengan makna pada hidup yang ia jalani maka individu memiliki kepekaan untuk mengarahkan diri secara intensif dalam mencapai tujuan hidupnya.

6. Pertumbuhan pribadi

Aspek ini dibutuhkan individu untuk mengaktualisasikan diri pada pengalaman, memiliki penguasaan diri untuk terus mengeksplorasi potensi diri dalam rangka mencapai pertumbuhan dan perkembangan sebagai manusia, berani menghadapi pengalaman baru, dan terus memacu diri untuk menghadapi berbagai

permasalahan kehidupan dalam rentang waktu kehidupannya. Siti Radha (2023)

c. Faktor yang mempengaruhi *psychological well being*

Adanya *psychological well being* pada waria tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya menurut Yemima 2024, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Usia

Pada tahap kelompok usia, yaitu dewasa muda, madya, dan lanjut, terdapat beberapa perbedaan *psychological well-being* diantara ketiga kelompok usia tersebut. Dimensi penguasaan lingkungan memperlihatkan adanya pola peningkatan sejalan dengan usia dari tahap dewasa muda ke dewasa madya. Pertumbuhan pribadi dan tujuan hidup menunjukkan adanya penurunan, khususnya pada tengah baya ke dewasa lanjut.

2. Jenis kelamin

Dibandingkan dengan pria wanita lebih memiliki *psychological well being*. Hal ini berhubungan dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi coping yang dilakukan, serta aktivitas sosial yang dilakukan. Wanita lebih mampu meluapkan emosinya dengan curhat kepada orang lain. Wanita juga lebih senang menjalin relasi sosial dibandingkan dengan laki-laki.

3. Perbedaan status sosial ekonomi

Status sosial mempengaruhi dimensi kesehatan mental pada individu. Seseorang yang berpendidikan tinggi dalam status pekerjaan dapat meningkatkan kesehatan

mental terutama pada dimensi penerimaan diri dan tujuan hidup. Orang dengan status sosial tinggi merasa lebih positif tentang diri mereka sendiri dan masa lalu mereka, dan memiliki arah hidup yang lebih baik daripada orang dengan status sosial rendah.

4. Budaya

Sistem nilai individualistik dan kolektivistis yang mempengaruhi kesehatan mental warga negara. Budaya barat mendapat skor lebih tinggi pada dimensi penerimaan diri dan otonomi, sedangkan pada bagian budaya timur mencetak skor lebih tinggi pada dimensi korelasi positif dengan orang lain.

5. Dukungan sosial

Perubahan fisik dan psikologis yang terjadi pada individu memerlukan dukungan dari sekitarnya. Memberikan dukungan berupa ekspresi yang menyenangkan kepada mereka yang diterima oleh orang-orang yang berarti dalam kehidupan pribadinya, termasuk keluarga, teman, kolega, dan organisasi sosial. Dukungan sosial bagi seseorang yang hidupnya berharga dapat menyampaikan prediksi pasangan sehat.

6. Keyakinan agama

Dapat memiliki akibat bagi kesehatan mental setiap individu. Seseorang dengan keyakinan agama yang lebih besar lebih mampu menjelaskan segala sesuatu tentang kehidupan mereka secara positif, sehingga membuat hidup mereka lebih bermakna dan menghindari depresi.

d. Dampak *psychological well being*

Dampak dari status sebagai waria mengakibatkan adanya perlakuan sikap diskriminatif, sebagai kelompok minoritas yang dianggap menyimpang persepsi masyarakat Indonesia terhadap waria di kelompokkan pada LGBT (lesbian gay, biseksual transgender) adalah penyakit yang secara logika tidak dapat diterima dan perilaku menyimpang Aditiya, 2022.

Diantara dampak yang dirasakan adalah :

1. Sulit mengakses pekerjaan di sektor formal .
2. Di cap memiliki kondisi abnormal. (Hidayatul 2023)
3. Asumsi diperlakukan tidak adil oleh masyarakat.
4. Dikhawatirkan dapat member pengaruh buruk bagi orang lain khususnya generasi muda.

e. Indikator *psychological well being*

Adapun indikator dari *psychological well being* adalah sebagai berikut (Rijal. F 2020):

1. Penerimaan diri menerima diri dengan segala kekurangan dan kelebihan sebagai modal kepercayaan terhadap diri sendiri.
2. Hubungan positif dengan orang lain, berkegiatan dalam hal positif, tentunya menjalin hubungan positif kepada orang-orang yang tidak memperlumahkan hidupnya sendiri.
3. Memiliki tujuan hidup, bertujuan untuk menjalani hidup sesuai dengan keinginannya sesuai dengan karakternya.
4. Autonomi berkeinginan untuk memiliki kehidupan yang bebas mandiri secara finansial dan emosional dan independen
5. Penguasaan lingkungan, lebih dominan dalam lingkungan pergaulannya.
6. Pengembangan diri, mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk menyalurkan hobi ataupun bertahan hidup.

f. Pengukuran *psychological well being*

Psychological well being diukur dengan menggunakan skala *psychological well being* dari Ryff (1989) yang telah digunakan banyak orang termasuk Treskia Boro (2025) dalam penelitiannya ia menggunakan pengukuran yang terdiri dari *Self Acceptance, Positive Relationship With Others, Autonomy, Environmental Mastery, Purpose In Life, dan Personal*

Growth. Salah satu contoh item dalam skala ini adalah melalui wawancara, komunikasi dan mencari informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian.

2. Waria

Waria adalah Manusia merupakan makhluk sosial dimana saling membutuhkan satu sama lain. Pada zaman modern sekarang ini yang serba kompleks sebagai produk dari kemajuan teknologi banyak memunculkan masalah yang akan membawa dampak negatif. Masalah sosial tersebut terjadi karena adanya penyimpangan terhadap konsep masyarakat ideal. Salah satu jenis manusia yang sering memiliki penyimpangan konsep ideal adalah waria. Pengertian waria (wanita-pria), atau dalam bahasa sehari-hari dikenal sebagai “bencong” adalah istilah bagi laki-laki yang menyerupai perilaku wanita.

a. Pengertian Waria

Secara istilah, waria adalah laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku sebagaimana layaknya wanita Novia (2021). Waria menghadapi tantangan unik yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian menunjukkan bahwa waria sering mengalami tekanan sosial, marginalisasi, dan stigma yang berdampak negatif pada kesehatan mental. Faktor-faktor seperti diskriminasi, ketidakpastian identitas, dan ketidakpuasan

sosial berkontribusi pada tingkat depresi dan kecemasan yang lebih tinggi di antara mereka (Hidayati & Utami, 2020).

Namun, meskipun menghadapi tantangan ini, banyak waria yang menunjukkan tingkat *resilience* dan adaptasi yang tinggi. Mereka sering membangun jaringan dukungan sosial yang kuat, yang berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Dukungan dari komunitas, keluarga, dan organisasi sosial dapat meningkatkan rasa penerimaan diri dan kepercayaan diri mereka.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek penelitian pada komunitas yang memiliki ciri seperti yang penulis uraikan di atas yaitu pada komunitas *Macica Manis Manja Group* ini adalah sebuah nama yang digunakan untuk sebuah kumpulan yang merujuk pada kumpulan yang secara biologis terlahir sebagai laki-laki tetapi mengidentifikasi diri dan atau mengekspresikan diri dengan karakteristik perempuan. Istilah " *Macica Manis Manja*

Group " sendiri merupakan hasil dari kreatifitas yang mereka jadikan sebuah nama bagi sebuah komunitas yang terdiri dari kumpulan waria yang ada di kecamatan Siulak kabupaten Kerinci, dimana itu adalah lokasi dari subjek penelitian yang penulis lakukan.

Dalam masyarakat, waria atau komunitas *Macica Manis Manja Group* ini memiliki peran yang beragam, termasuk di sektor

kecantikan, hiburan, dan seni pertunjukan. Khususnya dalam sektor seni dan pertunjukan komunitas *Macica Manis Manja Group* tergolong aktif dalam dan antusia untuk berpartisipasi serta kerap kali hadir dan bersosialisasi pada acara-acara yang diasakan oleh masyarakat. Meski demikian, mereka teteap sering stigma, diskriminasi, dan keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan formal, serta layanan kesehatan. Walau demikian, mereka tetap kompak dan solid dalam membangun komunitas sendiri untuk saling mendukung dan memperjuangkan hak-hak mereka di masyarakat.

b. Ciri –ciri waria

Adapun ciri-ciri waria dapat dilihat dari berbagai aspek, baik secara fisik, perilaku, maupun sosial. Berikut beberapa ciri-ciri umum waria:

Ciri Fisik

1. Secara biologis lahir sebagai laki-laki, tetapi menampilkan

karakteristik perempuan dalam penampilan dan ekspresi diri.

Memeiliki kepercayaan diri lebih tinggi dari wanita tulen dan terkadang seakan-akan dibuat-buat untuk menyerupai wanita

asli, namun jati diri sebagai laki-laki tetap terlihat dari fisik yang lebih porposional disbanding wanita dan terutama dari suara yang tidak dapat dirubah.

2. Menggunakan pakaian, aksesoris, dan riasan yang identik dengan perempuan. Tidak jarang terkadang berpakaian lebih terbuka dan lebih mencolok dari pada wanita biasanya.
3. Beberapa waria melakukan terapi hormon atau prosedur kosmetik untuk menyesuaikan penampilan mereka dengan identitas gendernya.

Ciri Perilaku

- a. Memiliki gestur, cara bicara, dan ekspresi yang diupayakan serupa dengan perempuan. Terkadang cara bersikap dan berbicara dibuat –buat untuk menarik perhatian orang lain. Chelsi (2022)
- b. Sering menggunakan nama perempuan dalam pergaulan sehari-hari.
- c. Memiliki bahasa-bahasa tersendiri dan hanya dimengerti oleh kalangan waria itu sendiri.
- d. Bisa berperan dalam berbagai bidang, seperti dunia kecantikan, hiburan, atau seni pertunjukan.

Ciri Sosial

- a. Memiliki komunitas yang kuat sebagai bentuk dukungan sosial dan ekonomi.
- b. Menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti diskriminasi dan stigma dari masyarakat.

- c. Beberapa waria terlibat dalam advokasi hak-hak LGBT+ dan isu kesetaraan gender.

c. Faktor yang mempengaruhi

Penyebab seseorang menjadi waria bersifat kompleks dan melibatkan berbagai aspek, baik biologis, psikologis, sosial, maupun budaya. Berikut adalah beberapa faktor yang mungkin berpengaruh. Ninik (2023):

1. Faktor Biologis

- a. Pengaruh hormon prenatal: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa paparan hormon selama masa kehamilan dapat mempengaruhi identitas gender seseorang. Tidak jarang faktor genetik juga mempengaruhi tumbuh kembang manusia sehingga berperilaku seperti lawan jenisnya.

- b. Struktur otak: Beberapa studi menemukan perbedaan dalam struktur otak individu transgender, yang lebih mirip dengan gender yang mereka identifikasi dibandingkan dengan jenis kelamin biologis mereka.

2. Faktor Psikologis

- a. Identitas gender: Sejak usia dini, seseorang dapat merasakan ketidaksesuaian antara jenis kelamin biologis dan identitas gendernya. Hal ini bisa menjadi faktor yang

mendorong seseorang untuk mencari jati diri yang berbeda termasuk ingin menjadi waria.

- b. Kebutuhan untuk mengekspresikan diri: Beberapa individu merasa lebih nyaman dan lebih percaya diri saat menampilkan ekspresi gender yang berbeda dari jenis kelamin lahirnya. Terkadang merasa terjebak dalam tubuh yang salah sehingga berperilaku layaknya perempuan.
- c. Hubungan yang tidak harmonis antara kedua orang tua, adanya hubungan yang tidak hangat antara orang tua dan anak dapat menyebabkan kesan pembiaran terhadap perilaku dan tumbuh kembang anak yang seharusnya sangat membutuhkan dampingan, perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua.
- d. Trauma, adanya pengalaman traumatis seperti kekerasan fisik dan seksual dapat menyebabkan seseorang mencari pelarian atau identitas baru yang mungkin termasuk ingin menjadi waria.

3. Faktor Sosial dan Lingkungan

- a. Polarisasi peran gender dalam masyarakat: Norma sosial yang ketat mengenai peran laki-laki dan perempuan bisa membuat individu merasa lebih cocok dengan peran gender yang berbeda.

b. Dukungan atau penolakan dari keluarga dan lingkungan:
Dukungan dari keluarga atau komunitas tertentu dapat memperkuat identitas gender seseorang, sementara tekanan sosial juga bisa berperan dalam cara seseorang mengekspresikan diri. Adanya perasaan tidak diterima atau penolakan dari pihak keluarga atau lingkungan sekitar karena perilaku dan penampilannya sehingga merasa perlu mencari lingkungan yang dapat menerima kerakturnya yang bertentangan dengan kodratnya dengan tanpa mempermasalahkannya. Meninda (2025)

4. Faktor Budaya dan Ekonomi

Faktor seseorang atau individu menjadi waria terbagi menjadi dua yaitu :

Pertama, Budaya lokal di beberapa budaya, keberadaan waria lebih diterima dan bahkan memiliki peran sosial tertentu.

Kedua, Peluang ekonomi: Beberapa individu mungkin mengekspresikan diri sebagai waria karena adanya kesempatan kerja tertentu, seperti di bidang kecantikan dan hiburan.

d. Dampak

Keberadaan waria dalam masyarakat memberikan dampak yang beragam, baik positif maupun negatif, tergantung pada tingkat penerimaan sosial di lingkungan mereka. Secara positif, waria berkontribusi dalam berbagai sektor seperti kecantikan, hiburan,

dan seni pertunjukan, yang turut mendukung perekonomian. Selain itu, mereka juga memperkaya keberagaman sosial dan budaya serta menginspirasi perjuangan hak asasi manusia, terutama dalam kesetaraan gender. Aditia (2022)

Namun, di sisi lain, waria masih menghadapi diskriminasi dan stigma yang membuat mereka sulit mendapatkan pekerjaan di sektor formal, sehingga banyak yang bekerja di sektor informal atau menghadapi keterbatasan ekonomi. Selain itu, mereka juga rentan terhadap kekerasan dan pelecehan karena kurangnya perlindungan hukum. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk lebih terbuka dan mendukung keberadaan waria agar mereka dapat berkontribusi secara lebih maksimal tanpa harus menghadapi diskriminasi dan ketidakadilan.

e. Indikator

Adapun hal-hal yang dapat menjadi indikator untuk mengetahui bahwa seseorang itu adalah waria dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya seperti: identitas gender, ekspresi diri, perilaku sosial, dan aspek psikologis. Berikut adalah beberapa indikator yang umum:

1. Identitas Gender

- a. Secara biologis lahir sebagai laki-laki, tetapi mengidentifikasi diri sebagai perempuan atau memiliki identitas gender yang lebih dekat dengan perempuan.
- b. Merasa nyaman dan lebih cocok menjalani peran sosial sebagai perempuan.

2. Ekspresi Diri

- a. Berpenampilan seperti perempuan, misalnya dengan menggunakan pakaian, riasan, dan gaya rambut khas perempuan.
- b. Memiliki gestur, intonasi suara, dan cara bicara yang lebih feminin.

3. Perilaku Sosial

- a. Menggunakan nama perempuan dalam interaksi sosial.
- b. Cenderung bergaul dengan kelompok yang lebih menerima identitasnya, seperti komunitas waria atau lingkungan yang inklusif.

- c. Terlibat dalam profesi yang sering diasosiasikan dengan perempuan, seperti kecantikan, hiburan, atau seni pertunjukan.

4. Aspek Psikologis

- a. Memiliki kesadaran sejak dini tentang ketidaksesuaian antara jenis kelamin biologis dan identitas gendernya.

- b. Mengalami tantangan emosional atau psikologis akibat stigma sosial, tetapi juga bisa merasa lebih percaya diri dan bahagia ketika dapat mengekspresikan diri sesuai dengan identitas gendernya.

f. Pengukuran Indikator

waria dapat dilakukan melalui berbagai aspek, seperti identitas gender, ekspresi diri, perilaku sosial, dan aspek psikologis. Identitas gender dapat diukur dari bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya, apakah merasa lebih nyaman sebagai perempuan meskipun secara biologis lahir sebagai laki-laki. Ekspresi diri terlihat dari cara berpakaian, gaya berbicara, serta gestur yang lebih feminin.

Selain itu, perilaku sosial juga menjadi indikator penting, seperti penggunaan nama perempuan dalam interaksi sosial serta kecenderungan bergaul dalam komunitas yang lebih menerima identitasnya. Dari aspek psikologis, pengukuran dapat dilakukan dengan melihat tingkat kenyamanan dan kebahagiaan seseorang dalam mengekspresikan identitas gendernya serta tantangan emosional yang mungkin dihadapi akibat stigma sosial. Dengan memahami indikator-indikator ini, masyarakat dan pihak terkait dapat lebih memahami serta mendukung keberadaan waria dalam kehidupan sosial.

3. Implikasi Terhadap Konseling Islam

Konseling Islam menawarkan pendekatan yang holistik dalam menangani masalah psikologis, termasuk bagi waria. Dalam konteks ini, beberapa prinsip dapat diterapkan:

Pendekatan Spiritual: Konseling Islam menekankan pentingnya hubungan dengan Tuhan sebagai sumber kekuatan dan ketenangan jiwa. Ini dapat membantu waria dalam membangun rasa penerimaan diri dan tujuan hidup yang lebih jelas (Khalil, 2021).

Penerimaan dan Pengertian: Dalam konseling Islam, penting untuk menciptakan ruang yang aman dan penuh pengertian. Pendekatan non-judgmental dapat membantu waria merasa diterima dan dipahami, yang sangat penting bagi mereka yang sering mengalami stigma (Siti Aisyah, 2020).

Pengembangan Diri: Konseling dapat diarahkan pada pengembangan potensi diri dan keterampilan sosial yang dapat membantu waria dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Pembinaan dalam nilai-nilai keislaman dan keterampilan hidup dapat menjadi bagian penting dari proses ini (Rizal, 2022).

a. Pengertian layanan bimbingan konseling

Kata “Layanan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara melayani atau sesuatu cara yang disepakati oleh seseorang dalam melayani orang lain. Jadi, layanan merupakan proses atau cara yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan bantuan pada orang lain. Sedangkann bimbingan dan konseling

secara bahasa, yakni merupakan terjemahan dari “guidance” dan “counseling” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “guidance” berasal dari akar kata “guide” yang berarti: mengarahkan (to direct), memandu (to pilot), mengelola (to manage), dan menyetir (to steer). Nurjanah (2023) Adapun secara istilah menurut pengertian beberapa ahli ialah:

Prey Katz berpendapat bimbingan konseling mengembangkan layanan konseling. Konselor dapat menjadi sahabat yang dapat memberikan nasihat untuk siswa, dan memotivasi siswa sebagai pemberian bantuan dan mendorong siswa agar lebih berkembang. Pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku, serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Siti (2020)

Berdasarkan berbagai pendekatan yang digunakan dalam memberikan layanan konseling, akan tampak adanya beraneka ragam tujuan konseling, diantara tujuan-tujuan itu adalah menemukan makna dalam hidup, penyembuhan gangguan emosional menyesuaikan terhadap masyarakat, perbedaan kecemasan, penghapusan perilaku. Tujuan-tujuan konseling itu secara lebih sederhana, yang meliputi perubahan perilaku, kesehatan mental dan positif, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

b. Tujuan, fungsi, prinsip dan asas bimbingan konseling

1). Tujuan bimbingan konseling

Tujuan bimbingan konseling terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan konseling adalah membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan prediposisinya yang dimilikinya (seperti latar belakang keluar, pendidikan, status social ekonomi), serta sesuai dengan tujuan positif lingkungannya. Abdi. H (2023)

Dalam tulisannya Yulita menyatakan bahwa layanan konseling searah dengan konsep bimbingan konseling, bimbingan konseling mengalami perubahan dari yang sederhana sampai yang tinggi. Tujuan khusus layanan bimbingan konseling bertujuan untuk membantu seseorang supaya dapat mencapai tujuan- tujuan pengembangan meliputi pribadi sosial dan karir. Yulita (2022).

2). Fungsi layanan bimbingan konseling

Ada beberapa point penting dalam fungsi layanan bimbingan konseling seperti yang di sajikan Nurjanah (2023) dalam tulisannya diantaranya adalah :

Pertama, fungsi pencegahan bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu atau kelompok dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun

menimbulkan kesulitan, kerugian- kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

Kedua, fungsi pemahaman yaitu membantu seseorang agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya seperti lingkungan pekerjaan, dan lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan pemahaman ini, individu dihadapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif. Yulita (2022)

Ketiga, fungsi perbaikan (penyembuhan) fungsi bimbingan ini bersifat kuratif, fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada seseorang tau kelompok yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi maupun sosial.

Keempat, fungsi pemeliharaan fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri

individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Intelegensi yang tinggi, bakat yang istimewa, minat yang menonjol untuk hal-hal yang positif dan produktif, sikap dan kebiasaan yang telah terbina dalam bertindak dan bertingkah laku sehari-hari, cita-cita yang tinggi dan cukup realistik, kesehatan dan kebugaran jasmani, hubungan sosial yang harmonis dan dinamis dan

berbagai aspek positif lainnya termasuk akhlak yang baik (mahmudah) dari individu perlu dipertahankan dan dipelihara.

Kelima, fungsi penyaluran fungsi ini membantu individu memilih kegiatan. Setiap individu berhak memiliki kesempatan untuk menyalurkan potensi diri yang meliputi minat dan bakat.

Keenam, fungsi pengembangan. Fungsi ini membantu individu untuk mampu mengembangkan seluruh potensinya secara lebih terarah.

Ketujuh, fungsi advokasi, fungsi ini membantu individu atau kelompok untuk memperoleh pembelaan atas hak atau kepentingannya yang kurang mendapat pembelaan.

3). Prinsip dan asas bimbingan konseling

Prinsip bimbingan dan konseling

Prinsip Bimbingan dan Konseling tercantum dalam lampiran Permendikbud no.111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Terdapat 12 prinsip yang harus dipegang oleh guru BK atau konselor, yaitu:

1) Bimbingan dan Konseling untuk semua peserta didik dan konseli tidak diskriminatif. Prinsip ini dimana setiap individu akan menerima bimbingan secara menyeluruh oleh konseli dengan adil dan sesuai dengan programnya.

2) BK sebagai proses individuasi, maksudnya individu berbeda dan unik serta dinamis sehingga dibutuhkan konseli dalam membantu pembentukan diri.

3) BK menekankan nilai positif, maksudnya konseli akan memberikan nilai positif terhadap semua permasalahan yang akan dicari solusinya.

4) Bimbingan dan konseling adalah tanggung jawab bersama, maksudnya semua ikut berperan dalam melaksanakan peran bk di lingkungan sekolah

5) Pengambilan keputusan adalah hal esensial dalam BK, maksudnya BK akan memberikan arahan dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan persoalan individu.

6) BK berlangsung di semua situs kehidupan, bukan hanya lingkungan konseli tetapi keluarga, masyarakat, lingkungan pendidikan dan bangsa negara.

7) BK merupakan integral layanan pendidikan karena itu akan mencapai tujuan pendidikan nasional

8) BK dilaksanakan dalam lingkungan budaya Indonesia. Intergrasi guru dan siswa harus selaras dengan budaya yang ada.

9) BK bersifat fleksibel dan adaptif serta berkelanjutan dengan memperhatikan sarana dan prasarana pendukung

10) BK dilaksanakan oleh tangan yang kompeten seperti guru BK atau konselor yang akademik sarjana pendidikan dalam Bimbingan dan Konseling serta telah lulus dalam Pendidikan Profesi Konselor dari Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan

11) Program bimbingan harus sesuai dengan kebutuhan individu dalam aspek perkembangan

12) Program tersebut harus dievaluasi untuk melihat keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut.

Dari prinsip diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan bimbingan konseling tidak boleh diskriminatif dan adil terhadap semua individu. Konseling diharapkan dapat membantu dalam menemukan solusi yang tepat, namun bukan berarti konseling sebagai pihak mengambil keputusan akan tetapi tetapi individu yang mengambil keputusan itu sendiri. Konseling hanya berperan sebagai penuntun, mediator ataupun

partner dalam mencapai solusi permasalahan.

Dalam memberikan pelayanan bimbingan konseling haruslah dilakukan oleh orang yang profesional dan berkompeten dibidangnya, dibuktikan dengan memiliki bukti legalitas formal seperti latar belakang pendidikan yang selaras dengan bimbingan konseling Nuning (2023). Hal ini sangat penting dan diperlukan untuk menjaga proses selama

memberikan layanan bimbingan dan konseling agar dapat mengupayakan kenyamanan dan dampak positif kepada individu dengan menjaga asas-asas yang diperlukan.

Siti Rahimah (2021), menyebutkan bahwa dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling, seorang konselor harus menjaga asas-asas layanan bimbingan konseling demi menjaga keamanan dan kenyamanan individu serta suasana yang kondusif selama layanan berlangsung. Diantara asas-asas tersebut adalah :

a). Asas Kerahasiaan

Asas ini berhubungan dengan rahasia klien atau individu bersifat data atau persoalan yang dihadapi. Dalam hal ini pembimbing akan menjaga rahasia dari data individu terhadap orang lain dan menjamin rasa aman terhadap pandangan buruk dari orang lain. Biasanya semua data disimpan ditempat khusus dan hanya dapat diakses oleh pembimbing tersebut.

b). Asas Sukarela

Asas yang menghendaki individu dalam melakukan layanan Bimbingan dan Konseling dengan kesukarelaan dalam menjalankan program yang diberikan. Dalam hal ini konselor akan mengembangkan kesukarelaan tersebut sehingga individu dapat mengeluarkan pemikirannya dalam persoalan yang sedang dihadapi.

c). Asas Keterbukaan

Asas ini diharapkan kepada individu untuk bersikap terbuka dan tidak berpura-pura baik dalam data diri maupun persoalan yang akan diberikan layanan, agar program yang diberikan oleh konselor tepat sasaran. Dalam hal ini konselor akan mengembangkan sikap terbuka dan menerima lapang dada hal yang akan dikeluarkan. Hal tersebut juga akan membantu asas kerahasiaan untuk kelancaran dalam penyelenggaraan program layanan Bimbingan dan Konseling.

d). Asas Kegiatan

Asas ini menghendaki individu ikut aktif dan berpartisipasi dalam program layanan yang diberikan bimbingan. Dalam hal ini konselor akan mengikutsertakan individu dalam program tersebut, jika tidak ikut serta maka program yang dijalankan tidak akan berhasil. Sebab program tersebut berguna untuk menyelesaikan persoalan individu bukan konselor.

e) Asas Kemandirian

Sesuai dengan tujuan umum dari Layanan Bimbingan dan Konseling dimana individu akan bersikap mandiri dalam menghadapi persoalan baik dalam diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Untuk itu diharapkan dalam layanan ini tercipta individu yang bersikap mandiri tinggi agar tidak

bergantung kepada orang lain yang membuat individu seperti pengecut dan manja.

f) Asas Kekinian

Dimana asas ini diharapkan layanan yang diberikan konselor terkait dengan persoalan sekarang atau masa kini untuk bisa diberikan gambaran masa lalu dan masa datang sesuai situasi dan kondisinya. Gambaran masa depan itu akan berpengaruh terhadap keputusan yang diambil masa kini, untuk itu layanan yang diberikan bisa membantu individu menyelesaikan persoalan sekarang secara matang agar tidak berpengaruh terhadap masa depan.

g) Asas Kedinamisan

Asas ini diharapkan individu dalam menerima layanan Bimbingan dan Konseling bergerak maju dan tidak monoton. Isi yang diharapkan tetap berkembang selama proses layanan berlangsung agar mencapai sifat mandiri dan matang dalam mengambil keputusan dengan tanggung jawab yang tepat. Dalam hal ini konseli akan memantau perkembangan individu dalam mengatasi persoalan yang dihadapi (Elvin, 2024).

h) Asas Keterpaduan

Asas ini diharapkan individu dalam menerima layanan Bimbingan dan Konseling baik dari guru atau orang lain bisa

diterima secara terpadu. Dalam hal ini keterkaitan atau keikutsertaan dari pihak lain dalam proses layanan akan membantu individu lebih bisa mengontrol diri dan siap menghadapi persoalan lain dengan pemikiran yang logis dan efisien. Alfiatu (2024)

i) Asas Kenormatifan

Asas Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan diharapkan tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku, yaitu norma hukum, agama, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Bimbingan dan Konseling terjadi bukan hanya hasil tetapi proses dalam mencapai hasil tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku. Layanan yang diberikan seharusnya akan membantu individu untuk meningkatkan nilai dan norma agar tidak hilang dan dibantah oleh kalangan.

j) Asas Keahlian

Asas Bimbingan dan Konseling diharapkan dalam memberikan layanan harus ditangani oleh orang yang profesional. Dalam hal ini layanan yang diberikan oleh tenaga yang benar ahli dalam bidangnya, bukan sembarang orang. Keahlian guru harus bisa dibenarkan dalam memberikan layanan sesuai dengan kaidah dan prinsip agar tidak terjadi hal yang melenceng. Ahli akan memberikan layanan sesuai dengan

kode etik dan peraturan yang berlaku serta dengan pengalaman dalam melakukan bimbingan.

k) Asas Alih Tangan

Asas ini berhubungan jika konselor dalam menyelesaikan layanan Bimbingan dan Konseling terhadap individu tidak menemukan titik temu maka konselor harus mengalihkan ke tangan yang lebih ahli dan berpengalaman. Guru bisa mengalih tangan kepada keluarga atau konselor lain dengan memberikan gambaran persoalan individu supaya konselor baru bisa memahami dan mempersiapkan program layanan yang diharapkan mampu menemukan titik temu persoalan individu.

l) Asas Tut Wuri Handayani

Asas Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan diharapkan dapat mengayomi, memberikan rasa aman dan nyaman, mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan kesempatan yang luas kepada individu untuk bergerak maju.

Dalam hal ini konselor akan memberikan kesempatan terhadap gambaran pemikiran individu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak tetapi masih dalam batas wajar. Bimbingan dan Konseling akan memberikan layanan tepat guna dan bermanfaat kepada individu dalam memecahkan persoalan. Layanan tersebut akan menuntun dalam kemandirian

untuk bersikap dan dewasa dalam mengambil keputusan. Layanan itu diharapkan agar individu dapat berkembang dan terus maju untuk melukis masa depan.

c. Format layanan konseling

Dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling baik di satuan Pendidikan maupun di masyarakat, terdapat format pelayanan yang menjadi acuan bagi pelaksanaan layanan bimbingan konseling. (Ade,2024) Adapun format layanan tersebut adalah:

1. Individual

Yaitu format kegiatan layanan bimbingan konseling yang melayani peserta didik/klien secara perorangan.

2. Kelompok

Yaitu format kegiatan layanan bimbingan konseling yang melayani sejumlah peserta didik melalui suasana dinamika kelompok.

3. Klasikal

Yaitu format kegiatan layanan bimbingan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas rombongan belajar.

4. Lapangan

Yaitu format kegiatan layanan bimbingan konseling yang melayani seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau lapangan.

5. Pendekatan khusus/kolaboratif

Yaitu format kegiatan layanan bimbingan konseling yang melayani kepentingan peserta didik melalui pendekatan pada pihak yang mampu memberikan kemudahan.

6. Jarak jauh

Yaitu format kegiatan layanan bimbingan konseling yang melayani kepentingan peserta didik/kln melalui saluran jarak jauh, seperti surat maupun alat komunikasi lainnya.

d. Program layanan bimbingan konseling

Ade (2024) dalam bukunya menjelaskan bahwa Terdapat 5 (lima) jenis program yang disusun dalam layanan bimbingan konseling yaitu :

1. Program Tahunan

Program tahunan merupakan program dalam pelayanan bimbingan konseling yang meliputi semua kegiatan bimbingan konseling yang akan dilaksanakan

selama satu tahun ajaran untuk masing-masing kelas rombongan belajar pada satuan Pendidikan.

2. Program Semesteran

Program semesteran merupakan program dalam pelayanan bimbingan konseling yang meliputi semua kegiatan bimbingan konseling yang akan dilaksanakan selama satu semester yang merupakan turunan dari program tahunan.

3. Program Bulanan

Program bulanan merupakan program dalam pelayanan bimbingan konseling yang meliputi semua kegiatan bimbingan konseling yang merupakan jabaran/turunan dari program tahunan.

4. Program Mingguan

Program mingguan merupakan program dalam pelayanan bimbingan konseling yang meliputi semua kegiatan bimbingan konseling selama 1 (satu) minggu yang merupakan jabaran/turunan dari program bulanan.

5. Program Harian

Program harian merupakan program dalam pelayanan bimbingan konseling yang dilaksanakan pada

hari tertentu dalam satu minggu. Program harian ini merupakan turunan/jabaran dari program mingguan dalam bentuk SATLAN (Satuan Layanan) atau RPL (Rencana Program Layanan) dan/atau SATKUNG (Satuan Kegiatan Pendukung atau RKP (Rencana Kegiatan Pendukung) dalam pelayanan bimbingan konseling.

Dalam melaksanakan bimbingan konseling Islam ada berbagai pendekatan yang dapat dilakukan diantaranya sebagai berikut.

1. Mengedepankan akhlak yang lembut Dalam Islam, dakwah dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan kelembutan (QS. An-Nahl:125). Artinya, pendekatan kepada waria harus dilakukan dengan:

- empati,
- tidak menghina
- tidak memermalukan,
- menghargai sebagai sesama manusia.

2. Menjaga martabat manusia

Islam menegaskan bahwa setiap manusia dimuliakan oleh Allah (QS. Al-Isra':70). Bimbingan harus menegaskan bahwa mereka tetap:

- berhak dihormati,

- berhak diperlakukan adil,
- tidak boleh dizalimi atau didiskriminasi.

3. Mengajak secara bertahap (tadarruj)

Jika bimbingan menyangkut perilaku atau identitas, maka harus dilakukan secara bertahap, tidak memaksa, dan tidak memaksa seseorang berubah secara tiba-tiba. Setiap perubahan butuh perjalanan dan kekuatan hati.

4. Fokus pada kebaikan ibadah

Bimbingan Islam untuk waria dapat diarahkan pada:

- menjaga shalat,
- memperbaiki akhlak,
- menjauhi perbuatan yang merugikan diri sendiri,
- memperbanyak doa dan introspeksi.

Hal-hal dasar ini membantu siapa pun, apa pun kondisinya.

5. Pendampingan psikologis dan spiritual

Sebagian waria mengalami tekanan sosial, keluarga, dan psikologis.

Islam mendorong:

- memberi penguatan,

- mendengarkan keluhan,
- memberi tempat aman untuk berkonsultasi, bukan menambah luka.

6. Tidak menghakimi keadaan yang mereka alami

Dalam Islam, tugas manusia adalah mengajak kepada kebaikan, bukan menghakimi isi hati dan masa lalu seseorang. Allah melihat ketakwaan, bukan penampilan lahiriah (HR. Muslim).

7. Memberikan jalan kembali tanpa menutup pintu Bimbingan harus menekankan bahwa:

- pintu taubat selalu terbuka,
- Allah Maha Pengampun,
- setiap orang punya kesempatan memperbaiki diri, tanpa tekanan, tanpa paksaan.

8. Mengarahkan pada lingkungan yang positif Mengajak mereka pada:

- komunitas yang baik dan tidak mem-bully,
- ustaz/ustazah yang bijak,

majelis ilmu yang ramah, agar mendapatkan pemahaman Islam yang menenangkan.

B. Penelitian yang relevan

Berkenaan dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan penulis lakukan, maka penulis telah menghimpun beberapa penelitian yang relatif memiliki kesamaan dan juga perbedaan dengan pembahasan penulis. Diantara penelitian yang memiliki kesamaan dengan pembahasan penulis adalah sebagai berikut:

1. Hidayati, N., & Utami, S. (2020): Penelitian ini mengkaji dampak stigma sosial terhadap kesehatan mental waria. Hasil menunjukkan bahwa waria yang mengalami stigma tinggi cenderung memiliki tingkat depresi dan kecemasan yang lebih tinggi. Namun, mereka yang memiliki dukungan sosial yang kuat menunjukkan resilience yang lebih baik.
2. Siti Aisyah (2020): Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan non-judgmental dalam konseling bagi waria. Hasil menunjukkan bahwa konselor yang menerapkan sikap terbuka dan empati dapat membantu klien waria merasa lebih diterima dan mendapatkan dukungan emosional yang diperlukan.
3. Rizal, M. (2022): Penelitian ini mengusulkan model intervensi psiko-spiritual untuk waria dalam konteks konseling Islam. Model ini mencakup pembinaan nilai-nilai keislaman dan keterampilan hidup, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup waria.
4. Andarusni, dkk (2020) : penelitian ini menggunakan metode triangulasi tiga metode penelitian kualitatif. Metode ini mencakup

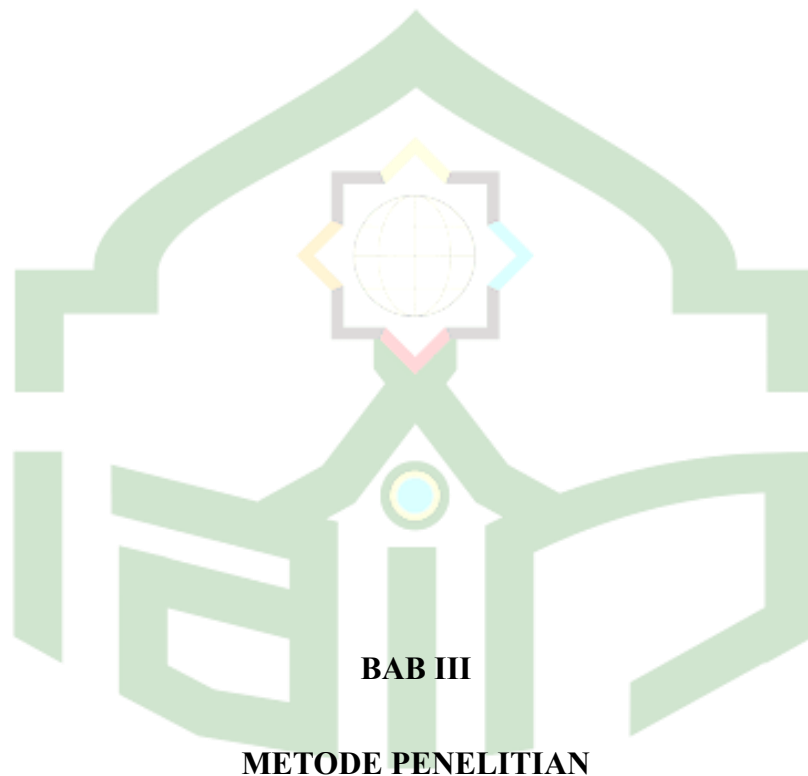
penelitian yang terstruktur dan sistematis yang bertujuan untuk memaparkan data dengan baik dan terorganisir. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan pembahasan penulis yaitu terletak pada metode penelitian. Ade (2024) dalam bukunya menyatakan bahwa dalam melaksanakan bimbingan konseling ada beberapa tahapan yang harus dilalui agar proses layanan konseling dapat berjalan dengan kondusif dan sistematis dengan harapan dapat memberikan solusi yang tepat bagi individu/kelompok.

5. Agus Riadi (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa, penting adanya bimbingan konseling dilakukan terhadap waria. Karena setiap orang memiliki bakat dan potensinya masing-masing yang bisa disalurkan di jalan yang tepat, namun kaum waria dipandang sebelah mata karena dianggap tidak memiliki gender yang jelas maka tidak jarang kaum waria mendapat perlakuan diskriminatif di masyarakat sehingga terjadi banyak penolakan di lingkungan pekerjaan formal.

Adapun penelitian dibawah ini memiliki sedikit perbedaan dengan yang penulis lakukan, yaitu terletak pada hubungan antara spiritualitas dan kesejahteraan. Namun selebihnya tetap memiliki persamaan pada subjek penelitian.

Khalil, A. (2021): Studi ini membahas hubungan antara spiritualitas dan kesejahteraan psikologis pada individu yang menjalani konseling Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan spiritual

dalam konseling dapat meningkatkan rasa tujuan hidup dan penerimaan diri, yang sangat relevan untuk waria.



A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi *subjectical psychological well-being* pada komunitas *Macica Manis Manja Group* dan implikasinya terhadap konseling Islam menggunakan pendekatan kualitatif: metode ini berguna untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman subjektif waria. melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok fokus (*focus group discussion*), peneliti

dapat mengeksplorasi pandangan dan perasaan waria terkait kesejahteraan psikologis mereka.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian terhadap komunitas waria “*Macica Manis Manja Group*” ini dilakukan di kawasan tempat mereka bekerja dan daerah domisilinya yaitu di daerah Siulak Kabupaten Kerinci. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini di mulai pada tanggal 02 bulan Mei hingga tanggal 30 Juli 2025.

C. Prosedur penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyajikan hasil dari penelitian dalam bentuk narasi yang di peroleh dari hasil obeservasi, mengamati dan wawancara dari narasumber ataupun temuan dilapangan. Hal ini selaras yang disampaikan oleh Nursanjaya (2021), ia menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan tentang orang atau kata-kata orang yang perilakunya yang tampak atau kelihatan.

Dengan kata lain untuk mengetahui orang lain atau sekelompok orang secara personal dan melihat mereka sebagaimana mereka hidup dan berkembang sesuai dengan pemahaman mereka tentang dunia mereka sendiri. Pada penelitian kualitatif ini peneliti harus melalui prosedur dan tahapan-tahapan untuk memperoleh data dari sumber data yang dipilih diantaranya adalah komunikasi, pengamatan dan wawancara langsung

dengan orang yang bersangkutan atau menerima informasi dari orang lain dengan tujuan agar data lebih mudah dipahami dan disajikan secara nyata.

D. Subjek penelitian

Subjek penelitian kualitatif yang penulis lakukan ini adalah manusia, dimana pada pembahasan penulis adalah membahas tentang sekelompok orang yang memiliki kepribadian menyerupai perempuan namun secara fisik tetap sebagai seorang laki-laki atau yang sering disebut dengan waria. Dalam pembahasannya Sholihin: 2021, menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif subjek penelitian bisa berupa manusia dan peninggalan sejarah. Dalam hal ini penulis memilih manusia sebagai subjek penelitian.

E. Data dan sumber data

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa hasil dari observasi, wawancara ataupun dokumen yang penulis himpun sendiri yang ditemukan di lapangan. Adapun sumber data yang digunakan adalah data yang penulis peroleh adalah dari narasumber-narasumber yang penulis temui di lapangan .

F. Teknik pengumpulan data

1. Wawancara Mendalam: Wawancara dengan waria untuk menggali pengalaman mereka dalam menghadapi stigma, dukungan sosial, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

2. Observasi Partisipatif: Peneliti dapat terlibat dalam komunitas waria untuk mengamati interaksi sosial dan dukungan yang ada dalam komunitas tersebut.

G. Teknik analisis data, evaluasi dan refleksi

Analisis data kuantitatif tidak sama dengan kualitatif, bahwasanya penelitian kualitatif bersifat subjektif, tetapi disisi lain peneliti dituntut untuk mempertahankan kualitas penelitiannya. Untuk itu dibutuhkan analisis data yang dapat dipertanggungjawabkan kualitas akademiknya. Analisis data kualitatif bersifat interaktif, berkesinambungan dan berkaitan (Samiaji,2021) :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan kegiatan mengumpulkan data di lapangan baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Data-data tersebut diperoleh dari sumber-sumber yang telah dipilih.

2. *Data Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Kegiatan ini bertujuan untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang penting yang muncul dari catatan dan pengumpulan data. Proses ini berlangsung terus menerus sampai laporan akhir penelitian selesai.

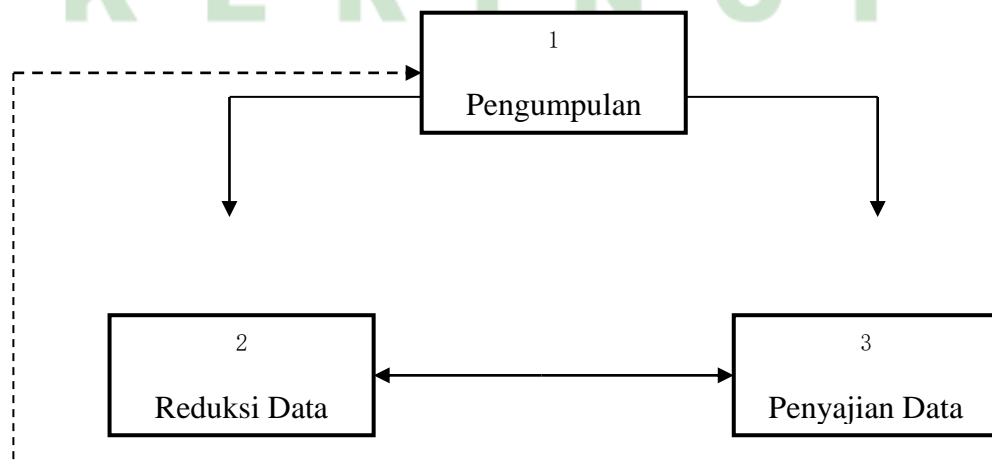
3. *Data Display* (penyajian data)

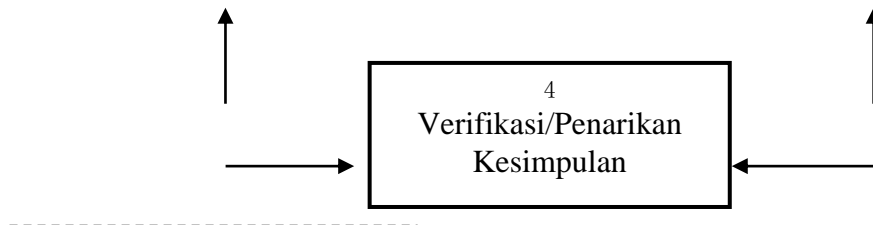
Penyajian data dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari kata-kata yang diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dan logis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif sehingga bisa lebih mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. *Conclusion Drawing/verification* (Pengarikan Kesimpulan)

Mengambil kesimpulan merupakan langkah analisis setelah pengolahan data. Kesimpulan yang diambil mungkin masih terasa kabur dan diragukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan verifikasi kesimpulan tersebut dengan mencari data-data lain yang dapat mendukung kesimpulan tersebut serta mengecek ulang data-data yang telah diperoleh.

Keempat langkah dalam proses analisa data kualitatif tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dimana suatu langkah merupakan hal yang harus dilakukan untuk menuju langkah selanjutnya dan terjadi hubungan antar satu langkah dengan langkah lain. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam bagan berikut:





Gambar 3.1 Langkah Analisis Penelitian Kualitatif

Keterangan :

- : Langkah berikutnya
- ← : Langkah berikutnya bisa kembali ke langkah sebelumnya
- - - - - : Jika diperlukan

Dengan model analisis ini maka kegiatan selama penelitian harus bergerak diantara empat sumbu kumparan itu, yaitu bolak balik diantara kegiatan pengumpulan data, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Aktivitas yang dilakukan dengan proses itu komponen-komponen tersebut akan didapat yang benar-benar mewakili dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Setelah analisis data selesai, maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif, yaitu dengan jalan apa adanya sesuai dengan masalah yang diteliti dan data yang diperoleh. Kemudian diambil kesimpulan dan langkah tersebut tidak harus urut tetapi berhubungan terus menerus sehingga membuat siklus.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

BAB IV

K E R I N C I

HASIL DAN PEMBAHASAN

**KEBERMAKNAAN DAN PENERIMAAN HIDUP KOMUNITAS *MACICA*
*MANIS MANJA GROUP***

A. Komunitas Macica Manis Manja Group

Dalam lingkungan hidup bermasyarakat banyak sekali ditemui bermacam ragam karakter dan watak seseorang, baik yang dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, agama, ras suku dan budaya maupun dari pola asuh dan pola hidup dari individu. Hal ini dapat dilihat dengan mudah baik secara langsung di kehidupan nyata maupun melalui sosial media.

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil dari observasi dan penelitian penulis tentang sekelompok masyarakat yang memiliki penampilan yang berbeda dengan gendernya dengan kata lain disebut sebagai waria, pada objek penelitian penulis kali ini adalah sekelompok waria yang tergabung dalam sebuah group yang bernama *Komunitas Macica Manis Manja Group*.

Berdasarkan observasi penulis dan hasil wawancara, hal terpenting bagi seorang ataupun sekelompok waria adalah 1). Konsep *Hidup Macica Manis Manja Group* 2). Lingkungan *Macica Manis Manja Group* 3). Pekerjaan *Macica Manis Manja Group*.

1. Konsep hidup *Macica Manis Manja Group*.

Salah satu hal yang menggelisahkan dalam hidup adalah kehidupan yang tidak mendatangkan kenyamanan baik yang datang dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Berangkat dari situasi yang menggelisahkan komunitas waria *Macica Manis Manja Group* memilih mengusung konsep kehidupan yang nyaman dan dengan cara mengutamakan

pendapat dan keinginannya sendiri, meskipun bertentangan dengan gendernya sendiri. Pilihan jalan hidup seperti ini tidak terjadi begitu saja, namun berawal dari adanya ketidakselarasan antara gender dan pembawaan serta penampilan sehari-hari, dengan kata lain mereka memiliki gender sebagai laki-laki namun berperilaku layaknya seorang perempuan, mulai dari cara pakaian, sifat dan terkadang sampai pada orientasi seks.

Pendapat diatas dirasakan oleh para waria pada umumnya, maka tidak jarang para waria memiliki kelompok dan perilakunya pun hampir sama, karena merasa memiliki jiwa yang terperangkap pada tubuh yang salah. Hal ini sama dengan yang dirasakan oleh bunga (nama samaran) ia merasa bahwa dirinya memiliki kodrat sebagai seorang perempuan namun terjebak dalam tubuh laki-laki, sehingga ia tidak bisa berperilaku sebagai seorang laki-laki sebagaimana mestinya.

Aku meraso terperangkap dalam tubuh yang salah rasonyo aku dak nyaman dan aku sebenarnya meraso diri aku ni yang sebenarnya adalah perempuan. Aku berpakaian, pakai aksesoris, cara berbicara aku seperti perempuan karena aku lebih nyaman seperti ini dan aku meraso itu adalah jiwa aku yang sebenarnya dan aku nyaman dengan kehidupan aku yang seperti ini. meskipun kadang dak bisa di pugnkiri sisi kelakian kami tu tetap ado.

Makonyo kami ado hanu group yang isinyo tu uhang-uhang yang samo karakternyo yang sering uhang ngato tu kelompok bencong walaupun mau memang iyo sih sebenarnya, tapi itu lah yang mna nyaman ado kanti-kanti ngan samo-samo mengerti dengan perasaan mengerti situasi dan keadaan kami¹

Saya merasa terperangkap dalam tubuh yang salah, sebenarnya saya tidak nyaman dengan kondisi seperti ini dan saya merasa bahwa diri saya yang sebenarnya adalah seorang perempuan. Saya berpakaian dan berbicara seperti layaknya seorang perempuan karena merasa lebih nyaman dan merasa bisa jadi diri sendiri, meskipun kadang sisi kelaki-lakian saya masih tetap ada.

Makanya kami punya group yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang memiliki karakter yang sama yang sering dipanggil dengan sebutan *bencong* dan kami pun mengakui itu adalah benar. Meski demikian hal itulah yang mendatangkan kenyamanan dalam hidup kami.

Hal ini terjadi dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari pengaruh sosial, pola asuh dan genetik. Ha-hal demikian memberi dampak besar bagi kehidupan individu dan kelompok karena hal itu lah yang selalu dihadapi setiap hari sehingga

¹ Wawancara Bunga 12 agustus 2025 di siulak.

karakter tersebut bisa terbentuk dan melekat dengan kepribadian seseorang. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, penulis telah menghimpun beberapa faktor yang mempengaruhi karakter laki-laki yang cenderung memiliki sifat menyerupai perempuan.

Randa (nama disamarkan) salah seorang anggota *Macica Manis Manja Group* menyatakan bahwa karakternya terbentuk melalui lingkungan dan teman bermain yang lebih dominan perempuan, kemudian mengadopsi tingkah laku lawan jenis sehingga terbentuk dan terbiasa bersikap dan berperilaku layaknya seperti seorang perempuan.

Dari kecil aku tu sekanti dingan batino mulai dari skula sampai minin, kanti usik alem lusun jugo batino. Lah tamat skula ku agi ugo ku usik dengan batino kadang ku lalak kanti ngan samo iyo dengan aku, situ mbuh masuk utanyo yang ati wak mbuh nyo ngerti manen keadan aku, intinyo saling ngerti lah sehingo kemano-mano dan apo bae gawe lebih cocok bakanti samo-samo cucok emm.

Sampai minin adao kami mna group isi nyo uhang-uhang ngan samo-samo cucuok, idak jadi kanti usik bae jadi kanti nalak kipeng mbuh ugo nyo jadi idak negative bae gawe

kami adao ugo ngan positif, uhang tu lah kadang nak ngato kami ngumat kah ngan idak-idak Cuma kadi ado ngacuh dak.

Dari kecil saya sudah berteman dengan perempuan mulai dari zaman sekolah hingga lulus sekolah dan sampai sekarang juga masih berteman dengan perempuan yang mengerti dengan kondisi saya, intinya saya berteman dengan orang yang ngobrolnya nyambung dan itu menyenangkan bagi saya.

Sampai sekarang kami punya group yang anggotanya terdiri dari orang yang obrolannya nyambung, tidak hanya jadi teman bermain tetapi juga teman/*partner* dalam mencari uang. Jadi tidak selalu hal negative yang kami lakukan namun juga ada hal positif yang kami lakukan, meskipun ada saja orang berkomentar negative tapi tidak kami hiraukan.

Salah satu faktor berikutnya yang mempengaruhi karakter seseorang adalah dari pola asuh sehingga terbentuknya karakter laki-laki yang menyerupai perempuan. Pada dasarnya pola asuh setiap gender itu berbeda, pola asuh terhadap anak perempuan sebaiknya lebih *feminine* sedangkan pola asuh pada anak laki-laki dianjurkan untuk lebih *maskulin*. Hal ini sangat penting untuk tumbuh kembang anak dimasa yang akan datang,

agar anak tumbuh sesuai dengan gendernya dan tidak menyerupai lawan jenisnya.

Pola asuh seperti ini disarankan untuk dilakukan secara berkesinambungan agar pendidikan terhadap anak sesuai dengan kodratnya dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Jika tahapan diatas di lewati maka besar kemungkinan adanya penyimpangan yang terjadi yang disebabkan oleh pola asuh yang kurang tepat dan lingkungan yang tidak memadai.

Hal ini selaras dengan yang di alami oleh fani² (nama disamarkan) ia mengaku bahwa apapun yang ia lakukan tidak menjadi persoalan bagi kedua orang tuanya dan tingkahnya yang seperti lawan jenisnya dianggap sebagai sebuah tingkah yang lucu dan menghibur setiap orang yang melihatnya.

Amak ku nyajin mngi aku dak, apo bae kndak ati ku yau tuhut yau pun kadang glak-glak ugo ku kalau ku bencong-bencong kalihi ku.dak do maslah dak pokok idk malin idak merugi kh uhang lah.

Ibuku tidak pernah marah dengan kondisiku apa pun keinginanmu semuanya dituruti, bahkan terkadang ketika aku bertingkah seperti perempuan beliau malah tertawa dan

² Wawancara Fani (nama disamarkan) pada 17 agustus 2025

menganggap itu sebagai lelucon tidak dipermasalahkan, asalkan tidak mencuri dan tidak merugikan orang lain.

Pola asuh seperti yang penulis paparkan diatas dapat membentuk karakter seseorang menjadi seperti apa yang diinginkan, terlepas itu benar atau salah. Karena karakter terbentuk tanpa ada campur tangan dan arahan orang tua yang memberi saran mana yang baik dan mana yang tidak sesuai dengan kodratnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya normalisasi perilaku yang tidak sesuai dengan gender yang semestinya sehingga berkembang dan menjamur dikalangan Masyarakat dan terjadi di lintas usia dan berbagai lapisan masyarakat. Hal ini secara tidak langsung menjadi motivasi bagi komunitas waria untuk lebih jauh mendalami karakter Perempuan yang diinginkannya.

Pendapat diatas sama dengan yang dikatakan oleh Dores³ (nama disamarkan), ia menyatakan bahwa tidak ada masalah yang begitu signifikan yang dirasakan selama bergaul dengan lingkungan pertemanan dan lingkungan masyarakat, meskipun masalah selalu ada namun tidak menjadi persoalan yang begitu berarti.

³ Dores wawancara pada tanggal 02 agustus 2025

Dakdo masalahnyan slamo aku usik bekanti dengan kanti-kanti ku dak amak ku mbuh nyuhuh, kalu mengih paling sementa idak go lamo dak, kalua pun mengih kadang-kadang yo ku bia bae , yo manen lah boh aku nyaman dengan kehidupan aku neknin tanpa tekanan kado nk pusing dak.

Tidak ada masalah selama bergaul Bersama teman-teman orang tua juga tidak melarang, walaupun marah itu juga sebentar dan tidak lama. Terkadang beliau marah ya saya biarjkan saja, ya mau bagaimana lagi saya sudah nyaman dengan kehidupan yang seperti ini tanpa banyak tekanan dan saya tidak mau pusing.

Pendapat diatas menunjukkan bahwa untuk menunjukkan jati diri sebagai seorang waria tidak memiliki hambatan yang berarti, karena tidak ada penolakan dari pihak keluarga dan memilih untuk lebih mementingkan kenyamanan dari dalam dirinya yang ditampakkan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa seperti ini berlangsung cukup lama sehingga selalu ada regenerasi disetiap tahunnya. Pada umumnya berasal dari latar belakang yang kurang lebih sama, sehingga keberadaannya dimasyarakat dapat diakui sebagai bagian dari Masyarakat.

2. Lingkungan *Macica Manis Manja Group*

Lingkup pergaulan komunitas waria *Manis Manja Group* yang ada di siulak ini bisa dikatakan cukup luas, hal ini terbukti dari banyaknya lingkaran pertemanan mereka yang memiliki karakter yang sama, mereka berkegiatan layaknya organisasi aktif. Tidak jarang melibatkan komunitas waria yang berasal dari kecamatan lain untuk melaksanakan kegiatan rutinistanya. Pada penjelasan sub bab ini peneliti mengambil sampel dari berbagai umur baik secara *online* dan *offline*.

Menurut seorang waria yang baru saja menyelesaikan studinya di bangku SMA bernama Thalia⁴ (nama disamarkan) ia menyatakan bahwa ia mendapatkan kenyamanan dari teman-teman yang ada di sekolah dan teman sepermainan, ia merasa senang dan nyaman berteman dengan orang-orang yang tidak mengucilkan dan membuli dengan cara menghina fisik dan karakternya. Dengan kondisi seperti itu lingkungan pertemanan seperti itulah yang paling dicari olehnya karena tidak memberi dampak negative sehingga ia bisa merasa tertekan dengan opini orang yang tidak menyukainya.

Sebenanyo ngan paling iyang ati ku usik tu dengan kanti-kanti ngan idak ngiho aku idak nyo membuli ngan mngerti nyo karakter aku, kebanyakan yo ngan samo-samo ngan karakter ngan aku ngan mbuh cucok utanyo tapi ado go

⁴ Thalia wawancara pada tanggal 20 agustus 2025

anak Jantan nyan ngan nyado bencong mbuh ugo nyo usik ngan aku. Idak galo galo anak jaek ado go ngan baik.

Sebenarnya⁵ saya paling senang berteman dengan orang yang tidak menghina dan mengerti kondisi saya, teman yang bisa mengerti tidak hanya perempuan atau laki-laki yang kemayu. Bahkan terkadang ada juga teman laki-laki yang baik yang bisa menerima keadaan saya, tidak semua teman laki-laki berbuat demikian ada juga yang baik, tidak semua orang jahat atau memandang saya sebelah mata masih banyak juga orang yang baik yang mau berteman dengan saya.

Sedikit berbeda dengan dengan pendapat diatas pada wawancara bersama mega (nama disamarkan), ia mengatakan bahwa ia lebih memilih lingkungan pertemanan yang memiliki karakter yang sama karena ia menganggap itu lebih menyenangkan dan mendatangkan kenyamanan dalam hidupnya, ia memilih berteman dengan sesama waria untuk menghindari kemungkinan adanya diskriminasi dalam lingkungan hidup bermasyarakat, meski tidak semua orang melakukan diskriminasi tapi ia lebih memilih untuk tidak mengambil resiko tersebut.

⁵ Mega wawancara pada 21 agustus 2025

Aku bakanti mano ngan mbuh bae ngan bencong ngan idak bencong mbuh galo ku, tapi kebanyakan ngan mbuh bakanti dengan aku yo ngan samo-samo bencong, nyado banyak agem di bao usik mbuh di bao mna usaho atau nalak kipeng mbuh ugo. Tapi ado ugo ngan idak bencong mbuh ugo nyo bakanti tapi bulih di itung lah, idak seberapo. Tapi sebena nyo aku lebih milih bakanti dengan samo-samo cucok (waria) karno lebih Santai dan satu pemikiran, dari pado baanti dengan segalo uhang same nambah penin ngan ado nyo iluk idak.

Saya berteman dengan siapa saja, yang sama-sama waria maupun tidak asalkan tidak mendatangkan masalah buat saya. Yang bisa di ajak untuk bekerja sama atau buka usaha. Tapi teman saya jua ada yang bukan waria tapi bisa dihitung dengan jari dan tidak seberapa orang. Tapi sebenarnya saya lebih memilih berteman dengan sama-sama waria dari pada dengan yang bukan waria dengan segala perspektif negatifnya dan saya lebih menghindari hal itu.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari lingkungan memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan karakter seseorang tidak hanya lingkungan yang mendukung, lingkungan yang tidak

mendukung juga berperan memberi dampak terhadap karakter seseorang.

3. Pekerjaan komunitas waria *Macica Manis Manja Group*

Layaknya orang yang memasuki usia produktif, seorang waria juga memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun tak semudah orang yang berpenampilan sesuai dengan gendernya, kaum waria mengalami banyak penolakan di berbagai sektor pekerjaan terutama di lembaga pemerintah dan Lembaga resmi lainnya. Hal ini disebabkan adanya kesenjangan gender sehingga menyebabkan adanya syarat pekerjaan yang tidak bisa di penuhi.

Disamping itu tekanan sosial menjadi faktor yang menyebabkan minat komunitas waria menjadi menurun, bahkan sampai pada sikap diskriminasi demi keberlangsungan hidupnya ia memilih pekerjaan dan menyesuaikan dengan karakter dirinya sendiri. Pada umumnya komunitas waria memilih pekerjaan di dunia seni tata rias, usaha pelaminan dan dan salon kecantikan.

Hal ini selaras dengan pernyataan yang di sampaikan oleh Fenilia, dkk⁶ (nama disamarkan) salah seorang dari anggota komunitas *Macica Manis Manja Group* ketika di

⁶ Wawancara Fenilia 21 Agustus 2025

wawancara ia menyatakan bahwa ia bekerja di sebagai make up artis dan juga punya usaha dekorasi. Ia bekerja untuk usahanya sendiri dan tidak jarang membantu teman sesama waria dalam menjalankan bisnis tersebut. *Gawe kami tu sebagai meke up uhang barlek meke up anak nari macam-macam, ado ugo usaho dekorasi akikah turun mandi masang tenda barlek, gawe ini ngan sesuai dengan jiwa kami dari pado begawe dengan uhang lain selain kurang nyaman dan kami dak do bakat di situ jadi iluk kami bukak usaho klihi, lagian usaho uni cukup menjanjikan ugo.*

Kami bekerja sebagai perias atau tukang make up terkadang orderan datang dari acara resepsi pernikahan dari penari dalam lain-lain, saya juga punya usaha dekorasi akikah turun mandi dan jasa pemasangan tenda hajatan. Pekerjaan ini yang sesuai dengan jiwa kami dari pada bkerja dengan orang lain selain kurang nyaman dan kami juga tidak berbakat di bidang itu , jadi lebih baikkami buka usaha sendri , lagi pula usaha yang kami lakukan ini cukup menjanjikan untuk kami.

Dalam pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa komunitas *Macica Manis Manja Group* selalu lebih mementingkan kenyamanan dari berbagai aspek baik daari lingkungan, diri sendiri dan lingkungan pekerjaan yang hanya didapat di lingkungan pergaulan sesama waria. Hal ini terlihat

dari cara mereka mengambil Keputusan yang sangat enggan meninggalkan zona nyamannya. Karena bagi mereka kenyamanan hanya akan didapat dari orang yang mengerti dengan kondisi mental dan cara berperilaku dengan tidak mempermasalahkan hal tersebut dan notabene kenyamanan tersebut didapat dari sesama waria atau dalam lingkungan pergaulan mereka yang bernama *macica manis manja group*.

Pada dasarnya rasa acuh atau cuek yang diberikan oleh kaum waria terhadap repon masyarakat adalah jalan cepat yang semakin hari semakin mengantarkan mereka pada penyimpangan, karena semakin bertentangan dengan norma yang berlaku. Sehingga niat baik dari Masyarakat yang menginginkan efek jera atau pun adanya berubah dalam bentuk sikap dan kebiasaan dari komunitas waria tersebut tidak tersampaikan dengan baik.

Semua orang, termasuk waria, memiliki hak untuk dihormati, diperlakukan adil, dan merasa aman sementara diskriminasi merampas hak tersebut hal ini menyebabkan dampak psikologis dan sosial. Diskriminasi bisa membuat seseorang merasa terasing, stres, depresi, dan kehilangan kesempatan untuk bekerja, belajar, atau hidup normal. Tidak menyelesaikan masalah jika ada perbedaan pandangan budaya

atau agama, cara yang tepat adalah dialog, edukasi, dan pendekatan yang manusiawi bukan diskriminasi.

Hal demikian Tidak sesuai dengan hukum di Indonesia, berbagai aturan mendorong perlakuan yang adil dan menghormati martabat manusia, serta melarang kekerasan dan diskriminasi. Meskipun perilaku menyimpang waria juga termasuk hal yang tidak boleh di normalisasi namun bukan berarti diskriminasi menjadi Solusi bagi masalah tersebut. Perihal ini tentu tidak semudah mebalikkan telapak tangan, diperlukan Solusi terbaik dan peran aktif dari pemerintah untuk dicarikan jalan Tengah, bukan saja untuk meredam atau menghilangkan masalah tersebut melainkan mengusahakan adanya Langkah tepat yang solutif, efektif dan efisien.

Dengan harapan tidak ada lagi diskriminasi dan perselisihan antar Masyarakat yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan. Sehingga terciptanya hubungan antar Masyarakat yang harmonis. Hal ini akan lebih baik jika di gunakan sebagai Langkah nyata atau pun Langkah prefentif yang dapat mencegah ha- buruk terjadi di Masyarakat.

Diantaranya adalah :

1. Edukasi Masyarakat

Memberikan penyuluhan tentang pentingnya menghormati hak dan martabat setiap manusia. Edukasi membantu mengurangi prasangka negatif dan meningkatkan pemahaman tentang keberagaman gender.

2. Pendekatan keagamaan yang humanis

Tokoh agama perlu menekankan bahwa meskipun ada pandangan moral tertentu, agama tetap mengajarkan kasih sayang, tidak menghina, dan tidak melakukan kekerasan kepada siapa pun. Ini membantu mengurangi diskriminasi yang bersumber dari kesalahpahaman agama.

3. Kebijakan Anti-Diskriminasi

Sekolah, kampus, tempat kerja, dan lembaga publik perlu memiliki aturan yang melarang perlakuan tidak adil, perundungan, dan kekerasan terhadap waria, serta menyediakan mekanisme pengaduan yang aman.

4. Pelayanan Publik yang Inklusif

Memberikan pelatihan kepada guru, tenaga kesehatan, petugas keamanan, dan pegawai layanan publik

agar mereka dapat melayani semua orang secara adil tanpa bias gender.

5. Dukungan Sosial dan Psikologis

Menyediakan layanan konseling, komunitas pendamping, dan ruang aman bagi waria yang mengalami diskriminasi untuk menjaga kesehatan mental dan kesejahteraan mereka.

6. Kampanye Media Anti-Stigma

Mengurangi konten media yang mengejek atau menstereotipkan waria, dan menggantinya dengan narasi positif yang menekankan penghargaan, kemanusiaan, serta keberagaman.

7. Pemberdayaan Ekonomi

Memberikan akses pelatihan kerja dan peluang usaha agar waria tidak terjebak dalam diskriminasi ekonomi dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Adanya himbauan atau edukasi terhadap usia sekolah maupun mahasiswa juga dapat dilakukan melalui Langkah-langkah sebagai berikut.

- Memberikan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati, termasuk waria.
- Menjelaskan bahwa diskriminasi, kekerasan, dan penghinaan tidak dibenarkan secara sosial, hukum, maupun moral.
- Mengedukasi masyarakat tentang keberagaman gender dan pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.
- Mengurangi stereotip negatif melalui materi edukatif di sekolah, kampus, dan organisasi masyarakat.
- Menghadirkan pelatihan bagi guru, aparat, dan tenaga layanan publik agar memberikan pelayanan tanpa bias.
- Mengajak tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk menyampaikan pesan anti-diskriminasi secara bijak.
- Mendorong media untuk menampilkan representasi waria secara manusiawi, bukan sebagai bahan lelucon atau stigma.
- Mengembangkan kampanye publik yang menekankan nilai empati, kesetaraan, dan non-kekerasan.

- Memperkuat pendidikan keluarga tentang pentingnya menerima dan mendukung anggota keluarga yang berbeda.
- Menumbuhkan budaya dialog dan saling pengertian untuk mencegah prasangka dan konflik sosial.

Disamping itu pencegahan yang paling mudah dilakukan dimulai dari diri sendiri, yaitu melalui sosial media. Karena tidak dapat dipungkiri sosial media memiliki pengaruh yang besar terhadap pola dan tingkah laku seseorang dalam hidup bermasyarakat, poin-poin di bawah ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai Langkah awal yang dimulai dari diri sendiri.

- a. Tidak membagikan konten yang mengejek atau mempermalukan waria.
- b. Menghindari ikut menonton atau menyukai video yang eksploitasi atau sensasional.
- c. Melaporkan konten yang mengandung bullying, hinaan, atau pelecehan.
- d. Mengingatkan teman agar tidak menyebarkan konten yang merendahkan martabat seseorang.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

- e. Memilih mendukung kreator yang membuat konten positif dan beretika.
- f. Menilai konten secara kritis dan tidak menjadikan identitas gender sebagai bahan hiburan.
- g. Mengutamakan nilai kemanusiaan dan menghormati semua orang.

Dengan adanya Upaya-upaya diatas diharapkan dapat memberikan kehidupan yang lebih baik bagi kehidupan Masyarakat dengan tidak mengucilkan orang lain namun memberikan Solusi yang tepat. Tidak hanya bagi pribadi yang dianggap melakukan penyimpangan, namun bagi Masyarakat juga diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih bijak dan solutif dalam menghadapi masalah.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil dari penelitian yang penulis lakukan berdasarkan paparan bab-bab sebelumnya.

1. Berdasarkan penelitian *subjectical psychological well being* pada komunitas Macica Manis Manja group dan implikasinya terhadap konseling Islam yang penulis lakukan Adalah menemukan :
 - a. Kenyamanan merupakan sumber kebahagiaan utama bagi Macica Manis Manja group.
 - b. Memilih pekerjaan sama dengan memilih jati diri, karena memilih lingkungan pekerjaan yang dapat memahami dan mendukung karakter individu atau kelompok sama dengan membuka lapangan pekerjaan yang baru. Adanya partner bekerja yang memiliki karakter yang sama dan potensi serta bakat dalam diri yang serupa dapat memunculkan ide-ide usaha baru yang kreatif yang memiliki nilai jual ekonomis serta di butuhkan di lingkungan masyarakat.
 - c. Pengaruh lingkungan memiliki peran yang besar dalam membentuk watak seseorang, karena sebagian besar waktu di habiskan di lingkungan pertemanan sehingga banyak kebiasaan di lingkungan tersebut diserap yang akhirnya menjadi kebiasaan dan melekat menjadi watak bagi individ atau kelompok. Hal ini

menyebabkan banyak wejangan serta saran yang berlandaskan perintah dan larangan agama dari orang tua dan orang terdekat sudah tidak di hiraukan lagi, tidak jarang mereka menutup mata dan telinga dari anjuran positif yang diberikan bahkan dianggap mengganggu kenyamanan mereka sehingga tidak perlu di dengarkan dan perlu dihindari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, maka penulis bermaksud memberikan saran yang semoga bermanfaat bagi komunitas Macica Manis Manja group, yaitu :

1. Bagi Komonitas Macica Manis Manja group yang telah penulis deskripsikan, penulis ingin menyarankan bahwa tidak semua hal yang menyenangkan dan disukai itu baik bagi keberlangsungan hidup di masa sekarang dan dimasa yang akan datang. Terutama sebagai seorang muslim ada baiknya mendengarkan apa yang bersumber dari Al-Qur'an, siapapun yang menyampaikannya. Setiap saran yang di berikan oleh orang lain tidak semua bermaksud diskriminasi ada juga yang berbentuk kepedulian terhadap sesama. Ada baiknya *memfilter* dan menalaah apa yang disampaikan sebelum menolaknya mentah-mentah.

Saran bagi peneliti selanjutnya. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap komunitas Macica Manis Manja Group penulis

merasa perlu adanya penelitian yang lebih mendalam dan spesifik yang dapat menyentuh aspek kepribadian komunitas waria secara mendalam yang menghasilkan bukti nyata atau memberi dampak perubahan terhadap tingkah laku dan sikap komunitas waria terhadap Tuhan dan sesama manusia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Husen Nasution, Fungsi Bimbingan Konseling Disekolah Bagi Peserta Didik di Sekolah Volume 1, Number 2, 2023, pp. 01-6
- Ade Chita Putri Harahap, Layanan Konseling Ormat Klasikal Teori dan Praktis 2024. Hal. 7-8
- Aditia Rifkian Amalif, dkk Pengaruh Perceived Discrimination terhadap Psychological Well-Being dengan Self-Esteem sebagai Mediator: Studi terhadap Pekerja dengan Preferensi Seksual LGBT di DKI Jakarta Vol. 13, No. 2 Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set, Desember 2022, Fakultas Psikologi Universitas Pancasila
- Agniezka, Dkk (2020) The Relationship Between Spirituality, Health-Related Behavior, And Psychological Well-Being, Sun-Yat Sen University China Original Research
- Agus Riadi, dkk Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengembangkan Religious Practice Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta Vol. 2, No. 2 (2022), 95-118 e-ISSN: 2808-2958
- Alfiatul Khoiryah Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Asas-Asas Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Jurnal Ilmiah Research Student Vol.1, No.3 Januari 2024 e-ISSN: 3025-5694; p-ISSN: 3025-5708, Hal 753-759
- Amrianto, A. D., Kereh, I. P. M., Fauzia, R., Masturah, R., & Fajrin, N. (2023). Diskriminasi Terhadap Kelompok Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. *Binamulia Hukum*, 12(1), 65–80.
- Anisa Salsabila Azzahra, (2025) Stigma Dan Realita: Diskriminasi Waria di Lingkungan Masyarakat, Jurnal Sosiasl dan Konseling
- Agniezka, Dkk (2020) The Relationship Between Spirituality, Health-Related Behavior, And Psychological Well-Being, Sun-Yat Sen University China Original Research
- Augustien, M. L. (2016). Hubungan Penerimaan Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Kaum *Male to Female* Transseksual (Waria) di Kota Semarang. Program Studi Psikologi FPSI-UKSW.
- Chelsi Olivia Khalik, Dinamika Psychological Well-Being Pada Waria Dalam Komunitas Forum Komunikasi Waria Indonesia (FKWI) Universitas Gajah Mada 2022
- Dievya Nuril Saghita Sahadi Putri, dkk. *Psychological well-being: Penerimaan Diri Dan Penguasaan Lingkungan, Mengenal Mindfulness dari Sikap*

Negatif Ke Surplus Sikap Positif Hidup. *Journal of Indonesian Psychological Science* (© 2023) Volume 03, No 2 (2023), pp. 398—415. ISSN 2828-4577

Elvin Maisaroh Implementasi Asas Bimbingan Konseling Dalam Pelaksanaan Konseling Pada Peserta Didik *Jurnal Ilmiah Research Student* Vol.2, No.1 Januari 2024 e-ISSN: 3025-5694; p-ISSN: 3025-5708, Hal 808-816

Endang Solihin, Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan. 2021 hal 7

Fransisco, dkk 2020 *The Relationship between Psychological Well-Being and Psychosocial Factors* in University Students *Environ. Res. Public Health*

Halik, C. O., & Chizanah, L. (2022). *Dinamika Psychological Well-Being pada Waria dalam Komunitas Forum Komunikasi Waria Indonesia (FKWI)*. Universitas Gadjah Mada.

Hidayati, N., & Utami, S. (2020). *Stigma dan Kesehatan Mental Waria: Sebuah Tinjauan Psikologis*. *Jurnal Psikologi*.

Hidayatul Ramahsari dan asri rejeki, Subjective well-being in Gay Kesejahteraan Subjektif Pada Gay. *Jurnal Psikologi* Volume 12 No. 4 | Desember 2023: 553-562

Khalil, A. (2021). *Spirituality and Psychological Well-Being in Islamic Counseling*. *Al-Quran dan Psikologi*.

Lestari, F. P. (2016). Identitas Sosial Kaum Waria Sebagai Dampak Diskriminasi Sosial Masyarakat (*Studi Kasus: Waria di Mangga Besar, Jakarta Barat*). UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.

Meininda Rhivent Norhadiah, dkk. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Psychological Well Being pada Mahasiswa di Indonesia: A Systematic Scoping Review Observasi: *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* Volume 3 Nomor 1 Tahun 2025 e-ISSN: 3031-0156, p-ISSN: 3031-0164, Hal 179-205

M. Rizqon Al Musafiri, *Psychological Well-Being Dan Subjective Well-Being Terhadap Kejenuhan Akademik Siswa*. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* Vol. XII, No 2: 157-176 April 2021. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171(Online) Terakreditasi Nasional. SK. No.36/E/KPT/2019

Ninda Alza Nur Zahrah, dkk *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa Santri Ditinjau dari Dukungan Sosial & Stress Akademik *Jurnal Psikologi Integratif* Vol 10, No 2, 2022

- Ninik Trimaria, dkk. Profil Psychological Well Being Siswa MTs di Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(2), 2023, 94–99 ISSN: 2442-3890 (online) | ISSN: 2338-8110
- Novia Ashari, Konsep Diri Waria (Fenomena Waria di Akademi Pariwisata Makassar) *JIVA: Journal of Behavior and Mental Health* E-ISSN : 2723-4363 Vol 2, No.2, Desember 2021, 167 – 179
- Nuning Kurniati, dkk Implementasi Asas Keterbukaan Dalam Pelaksanaan Konseling Individu Pada Siswa SMA Vol. 9, No. 1, 2023, pp. 258-264
- Nurjanah Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa di Sma Negeri 4 Palu, Skripsi Universitas Dariokarma Palu. 2023
- Ridwan, S., & Yanuvianti, M. (2020). Studi Deskriptif Mengenai *Psychological Well-Being* Pada Waria di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi: Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba*, 6(2), 860–864.
- Rizal, M. (2022). Pengembangan Diri dalam Konseling Islam: Pendekatan Praktis untuk Waria. *Jurnal Konseling Islam*.
- Rijal, F., & Abdullah, M. W. (2020). Pengaruh Healty Lifestyle, Psychological Well Being, dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Auditor Dengan Task Complexity Sebagai Pemoderasi. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 22-43
- Sinan Yalcin, dkk. Investigation of the Organizational Commitment and Psychological Well being Levels of Academicians *International Journal of Research in Education and Science* 2021, Vol. 7, No. 2, 525-544
- Siti Aisyah. (2020). Pendekatan *Non-Judgmental* dalam Konseling bagi Waria. *Jurnal Psikologi Sosial*.
- Siti Maemunawati, “Peran Guru, Orang Tua, Metode Dalam Media pembelajaran” (Banten, 3M Media Karya Serang, Oktober 2020) 8-9
- Siti Radha Zatiya Lubis, Gambaran Psychological Well Being Pada Mahasiswa Aktivistis Kemanusiaan di Ranah Kebencanaan, Skripsi UIN Malikul Shaleh 2023
- Siti Raminah, Prinsip dan Asas Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Padang. 2021
- Tama, M. M. L., & Mazidawati, M. (2023). Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Lingkungan Di Desa Lumpatan

Yulita Miftahul Jannah, Peran Layanan Bimbingan Konseling Dalam Membina

Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Punggur, Skripsi IAIN

METRO 2022



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BIBLIOGRAFI

Nama : Tasya Fedila
NIM : 2110207033
Tempat tanggal lahir : Siulak Kecil Hilir, 13 Juli 2003
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Siulak Kecil Hilir
No hp : 082178253954
Nama orang tua
Ayah : Derika Efendi
Ibu : Tati Santi
Pekerjaan orang tua
Ayah : Wiraswasta
Ibu : Ibu Rumah Tangga



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Lampiran

Transrip wawancara

Wawancara Bunga 12 agustus 2025 di siulak.

Aku meraso terperangkap dalam tubuh yang salah rasonyo aku dak nyaman dan aku sebenarnya meraso diri aku ni yang sebenarnya adalah perempuan. Aku berpakaian, pakai aksesoris, cara berbicara aku seperti perempuan karena aku lebih nyaman seperti ini dan aku meraso itu adalah jiwa aku yang sebenarnya dan aku nyaman dengan kehidupan aku yang seperti ini. meskipun kadang dak bisa di pugnkiri sisi kelaki-lakian kami tu tetap ado.

Makonyo kami ado hanu group yang isinyo tu uhang-uhang yang samo karakternyo yang sering uhang ngato tu kelompok bencong walaupun mau memang iyo sih sebenarnya, tapi itu lah yang mna nyaman ado kanti-kanti ngan samo-samo mengerti dengan perasaan mengerti situasi dan keadaan kami

Saya merasa terperangkap dalam tubuh yang salah, sebenarnya saya tidak nyaman dengan kondisi seperti ini dan saya merasa bahwa diri saya yang sebenarnya adalah seorang perempuan. Saya berpakaian dan berbicara seperti layaknya seorang perempuan karena merasa lebih nyaman dan merasa bisa jadi diri sendiri, meskipun kadang sisi kelaki-lakian saya masih tetap ada.

Makanya kami punya group yang anggotanya terdiri dari orang –orang yang memiliki karakter yang sama yang sering dipanggil dengan sebutan *bencong* dan kami pun mengakui itu adalah benar. Meski demikian hal itulah yang mendatangkan kenyamanan dalam hidup kami.



Transrip wawancara

Wawancara Fani (nama disamarkan) pada 17 agustus 2025

Dari kecil aku tu sekanti dingan batino mulai dari skula sampai minin, kanti usik alem lusun jugo batino. Lah tamat skula ku agi ugo ku usik dengan batino kadang ku lalak kanti ngan samo iyo dengan aku, situ mbuh masuk utanyo yang ati wak mbuh nyo ngerti manen keadan aku, intinyo saling ngerti lah sehingo kemano-mano dan apo bae gawe lebih cocok bakanti samo-samo cucok emm.

Sampai minin ado kami mna group isi nyo uhang-uhang ngan samo-samo cucuok, idak jadi kanti usik bae jadi kanti nalak kipeng mbuh ugo nyo jadi idak negative bae gawe kami adao ugo ngan positif, uhang tu lah kadang nak ngato kami ngumat kah ngan idak-idak Cuma kadi ado ngacuh dak.

Dari kecil saya sudah berteman dengan perempuan mulai dari zaman sekolah hingga lulus sekolah dan sampai sekarang juga masih berteman dengan perempuan yang mengerti dengan kondisi saya, intinya saya berteman dengan orang yang ngobrolnya nyambung dan itu menyenangkan bagi saya.

Sampai sekarang kami punya group yang anggotanya terdiri dari orang yang obrolannya nyambung , tidak hanya jadi teman bermain tetapi juga teman/*parthner* dalam mencari uang. Jadi tidak selalu hal negative yang

kami lakukan namun juga ada hal positif yang kami lakukan, meskipun ada saja orang berkomentar negative tapi tidak kami hiraukan.

Transkrip wawancara

Dores wawancara pada tanggal 02 Agustus 2025

Dakdo masalahnyan slamo aku usik bekanti dengan kanti-kanti ku dak amak ku mbuh nyuhuh, kalu mengih paling sementa idak go lamo dak, kalua pun mengih kadang-kadang yo ku bia bae , yo manen lah boh aku nyaman dengan kehidupan aku neknin tanpa tekanan kado nk pusing dak.

Tidak ada masalah selama bergaul Bersama teman-teman orang tua juga tidak melarang, walaupun marah itu juga sebentar dan tidak lama. Terkadang beliau marah ya saya biarjkan saja, ya mau bagaimana lagi saya sudah nyaman dengan kehidupan yang seperti ini tanpa banyak tekanan dan saya tidak mau pusing.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Transrip wawancara

Thalia wawancara pada tanggal 20 agustus 2025

Sebenanyo ngan paling iyang ati ku usik tu dengan kanti-kanti ngan idak ngiho aku idak nyo membuli ngan mngerti nyo karakter aku, kebanyakan yo ngan samo-samo ngan karakter ngan aku ngan mbuh cucok utanyo tapi ado go anak Jantan nyan ngan nyado bencong mbuh ugo nyo usik ngan aku. Idak galo galo anak jaek ado go ngan baik,

Sebenarnya saya paling senang berteman dengan orang yang tidak menghina dan mengerti kondisi saya, teman yang bisa mengerti tidak hanya perempuan atau laki-laki yang kemayu. Bahkan terkadang ada juga teman laki-laki yang baik yang bisa menerima keadaan saya, tidak semua teman laki-laki berbuat demikian ada juga yang baik, tidak semua orang jahat atau memandang saya sebelah mata masih banyak juga orang yang baik yang mau berteman dengan saya.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Transkrip wawancara

Mega wawancara pada 21 agustus 2025

Aku bakanti mano ngan mbuh bae ngan bencong ngan idak bencong mbuh galo ku, tapi kebanyakan ngan mbuh bakanti dengan aku yo ngan samo-samo bencong, nyado banyak agem di bao usik mbuh di bao mna usaho atau nalak kipeng mbuh ugo. Tapi ado ugo ngan idak bencong mbuh ugo nyo bakanti tapi bulih di itung lah, idak seberapa. Tapi sebena nyo aku lebih milih bakanti dengan samo-samo cucok (waria) karno lebih Santai dan satu pemikiran, dari pado baanti dengan segala uhang same nambah penin ngan ado nyo iluk idak.

Saya berteman dengan siapa saja, yang sama-sama waria maupun tidak asalkan tidak mendatangkan masalah buat saya. Yang bisa di ajak untuk bekerja sama atau buka usaha. Tapi teman saya jua ada yang bukan waria tapi bisa dihitung dengan jari dan tidak seberapa orang. Tapi sebenarnya saya lebih memilih berteman dengan sama-sama waria dari pada dengan yang bukan waria dengan segala perspektif negatifnya dan saya lebih menghindari hal itu.

Transkrip wawancara

Wawancara fenilia 21 agustus 2025

Gawe kami tu sebagai meke up uhang barlek meke up anak nari macam-macam, ado ugo usaho dekorasi akikah turun mandi masang tenda barlek, gawe ini ngan sesuai dengan jiwa kami dari pado begawe dengan uhang lain selain kurang nyaman dan kami dak do bakat di situ jadi iluk kami bukak usaho klihi, lagian usaho uni cukup menjanjikan ugo.

Kami bekerja sebagai perias atau tukang make up terkadang orderan datang dari acara resepsi pernikahan dari penari dalam lain-lain, saya juga punya usaha dekorasi akikah turun mandi dan jasa pemasangan tenda hajatan. Pekerjaan ini yang sesuai dengan jiwa kami dari pada bkerja dengan orang lain selain kurang nyaman dan kami juga tidak berbakat di bidang itu , jadi lebih baikkami buka usaha sendri , lagi pula usaha yang kami lakukan ini cukup menjanjikan untuk kami.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Dokumentasi Penelitian



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI



Wawancara Fani (nama disamarkan) pada 17 agustus 2025



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Dores wawancara pada tanggal 02 Agustus 2025



Wawancara Fenilia 21 Agustus 2025

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI